



Muh Husyain., Dahlia Fisher., Andi Kamal Ahmad.,
Abdul Walid., Andi Abd. Muis., Cynantia Rachmijati.,
Nur Rahmatan., Anita Anggraeni., Fusvita., Anwar Zain., Aria Indah S.

STRATEGI PEMBELAJARAN

STRATEGI PEMBELAJARAN

Muh Husyain.,
Dahlia Fisher.,
Andi Kamal Ahmad.,
Abdul Walid.,
Andi Abd. Muis.,
Cynantia Rachmijati.,
Nur Rahmatan.,
Anita Anggraeni.,
Fusvita.,
Anwar Zain.,
Aria Indah S.

Mitra Ilmu
2023

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis :

Muh Husyain., Dahlia Fisher., Andi Kamal Ahmad.,
Abdul Walid., Andi Abd. Muis., Cynantia Rachmijati.,
Nur Rahmatan., Anita Anggraeni., Fusvita., Anwar Zain.,
Aria Indah S.

Editor :

Mardiana Sari., Sri Utami., I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika.,
Andri Kurniawan.

ISBN: 978-623-145-144-6

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Juni 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Daftar Isi..... | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| | |
| BAB I KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN | 1 |
| BAB 2 TEORI – TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN | 28 |
| BAB 3 POLA, PRINSIP, DAN KRITERIA MEMILIH SRATEGI PEMBELAJARAN | 39 |
| BAB 4 PERUBAHAN PARADIGMA PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN..... | 49 |
| BAB 5 PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN | 64 |
| BAB 6 TEORI DAN KARAKTERISTIK EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN | 75 |
| BAB 7 METODE PEMBELAJARAN | 88 |
| BAB 8 TEKNIK MENGAJAR | 107 |
| BAB 9 PENGELOLAAN KELAS | 122 |
| BAB 10 MANAJEMEN STRATEGI PEMBELAJARAN | 138 |
| BAB 11 PENDEKATAN PEMBELAJARAN..... | 156 |
| PROFIL PENULIS | 173 |
| PROFIL EDITOR..... | 181 |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Strategi Pembelajaran**”.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada awalnya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk

para generasi bangsa agar menjadi pribadi yang bermartabat,
berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Mei 2023

Penyusun

BAB I

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Dalam bab 1 ini anda akan mempelajari konsep dasar mengenai strategi pembelajaran yang mencakup pengertian strategi pembelajaran, model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, komponen-komponen strategi pembelajaran, klasifikasi strategi pembelajaran dan implementasinya dalam pembelajaran.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada awalnya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih tim sepak bola akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu pula seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi

yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Di lain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, instruktur, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: 1. strategi pengorganisasian pembelajaran, 2. strategi penyampaian pembelajaran, dan 3. strategi pengelolaan pembelajaran.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan (Dharma, 2008). Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan

konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembautan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

B. Perbedaan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi kegiatan pembelajaran. Beberapa istilah yang penggunaannya sering tidak konsisten atau overlap, yaitu istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran. Penggunaan masing-masing istilah perlu dipahami secara kontekstual, karena tidak jarang suatu istilah digunakan sebagai pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Batasan istilah tentang pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran dapat disimak pada paparan berikut ini.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran

(target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Strategi Pembelajaran

Kemp (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan

mengutip pemikiran J. R David (Sanjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: ***exposition-discovery learning*** dan ***group-individual learning*** (Rowntree dalam Sanjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Sanjaya, 2008).

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (a) ceramah; (b) demonstrasi; (c) diskusi; (d) simulasi; (e) laboratorium; (f) pengalaman lapangan; (g) brainstorming; (h) debat, (i) simposium, dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik

dan gaya pembelajaran.

4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Sementara **taktik pembelajaran** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

5. Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Hubungan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran (Sudrajat, 2008)

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum. Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literaturnya. Namun, jika para guru (calon guru)

telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

C. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen dari strategi pembelajaran itu sendiri antara lain tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

Agar tujuan pembelajaran itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran sama diibaratkan dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dan utama.

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan pembelajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Roestiyah (1989) mengatakan bahwa suatu tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) peserta didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran yang dibelajarkan. Suatu tujuan pembelajaran mengatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran

pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua peserta didik.

Menurut Kemp (1977 *dalam* Djamarah, 2006) bahan pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis bahan pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai

motivator dan fasilitator. Inilah sistem pembelajaran yang dikehendaki dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pendidikan modern. Kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik menghendaki aktivitas peserta didik seoptimal mungkin. Keaktifan peserta didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas peserta didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas peserta didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan dalam pembelajaran.

4. Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen

lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi pedagogik guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Menurut Winarno (Djamarah, 2006) mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut; (a) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, (b) peserta didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, (c) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya, (d) fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, dan (e) pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai alat perlengkapan, alat pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Alat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Yang

dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dll. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa White Board, spidol, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya. Alat bantu pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai media. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah; (a) ketepatan dengan tujuan pembelajaran (b) dukungan terhadap isi pelajaran, (c) kemudahan memperoleh media, (d) keterampilan guru dalam menggunakannya, (e) ketersediaan waktu menggunakannya, (f) kesesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Alat bantu pembelajaran terutama media yang menggunakan audiovisual mempunyai sifat sebagai berikut; (a) kemampuan untuk meningkatkan persepsi, (b) kemampuan untuk meningkatkan pengertian, (c) kemampuan untuk meningkatkan transper (pengalihan) belajar, (d) kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai, dan (e) kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

6. Sumber Pelajaran

Pembelajaran, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses pembelajaran. Menurut Winataputra (2003) yang dimaksud dengan sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau

asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik. Hakikat belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Dalam mengemukakan sumber-sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Macam-macam sumber-sumber belajar sebagai berikut; (a) manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat), (b) buku /perpustakaan/bahan materi, (c) media Massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dll), (d) alam lingkungan, (e) alat pengajaran atau perlengkapan (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur , spidol, dll), (f) museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno), (g) aktivitas yang meliputi: pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pengajaran modul, dan (h) internet.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Pengertian dari evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab

akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Dari pengertian itu, tujuan evaluasi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu; (a) tujuan umum; (1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (2) memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, dan (3) menilai metode mengajar yang dipergunakan, (b) tujuan khusus; (1) merangsang kegiatan peserta didik, (2) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, (3) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan, (4) memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, dan (5) untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut; (1) untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, serta mengadakan perbaikan program bagi peserta didik, (2) untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, (3) untuk menentukan peserta didik di dalam situasi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dan (4) untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat

keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu; (a) tes; (1) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran, (2) tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan kriteria reliabilitas, dan (c) tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual, (b) non tes; adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Jenis-jenis non tes : observasi, wawancara, studi kasus, skala sikap.

D. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Berbagai masalah sehubungan dengan strategi pembelajaran yang secara keseluruhan diklasifikasikan, yaitu; (1) konsep dasar strategi pembelajaran, (2) sasaran kegiatan pembelajaran, (3) pembelajaran sebagai suatu sistem, (4) hakekat proses pembelajaran, (5) *entering behaviour* peserta didik, (6) Pola-pola belajar peserta didik, (7) memilih sistem pembelajaran, dan (8) Pengorganisasian kelompok belajar.

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa konsep dasar strategi pembelajaran meliputi: a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik, b) memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif serta d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan

pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

2. Sasaran Kegiatan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum dan seterusnya sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Persepsi guru atau persepsi peserta didik mengenai sasaran akhir kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: a) pengembangan bakat secara optimal, b) hubungan antar manusia, c) efisiensi ekonomi dan d) tanggungjawab selaku warga negara.

3. Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan atau evaluasi saja tetapi harus mempertimbangkan seluruh komponen yang ada.

4. Hakekat Proses Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar. Kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru. Jadi hakekat belajar adalah perubahan.

5. Entering Behaviour Peserta Didik

Hasil kegiatan pembelajaran tercermin dalam perubahan perilaku. Guru seharusnya mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan pembelajaran dilangsungkan, tingkat dan jeniskarakteristik perilaku peserta didik yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Inilah yang disebut *entering behaviour* peserta didik.

Entering behavior peserta didik dapat diidentifikasi dengan cara: a) secara tradisional, guru menanyakan bahan yang pernah diberikan sebelum memberikan bahan yang baru, dan b) secara inovatif, guru tertentu memiliki atau mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan memenuhi syarat, mengadakan pretes sebelum memulai pelajaran.

Keunggulan memasukkan *entering behaviour* peserta didik dalam kegiatan pembelajaran antara lain: a) dapat mengetahui seberapa jauh kesamaan individual peserta didik dalam taraf kesiapan (*readiness*), kematangan (*maturity*), tingkat penguasaan (*mastery*)

pengetahuan, dan keterampilan dasar, b) dengan diketahuinya perilaku peserta didik dapat dipertimbangkan pemilihan bahan prosedur, metode, teknik, dan alat bantu pembelajaran yang sesuai, dan c) guru dapat petunjuk seberapa jauh dan seberapa banyak perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik.

6. Pola-Pola Belajar Peserta Didik

Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, dimana tipe yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah:

- 1) Tipe 1. *Signal Learning* (belajar isyarat), tipe belajar ini adalah tahap yang paling dasar yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. Tipe belajar ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Respon yang timbul bersifat umum dan emosional, selain timbulnya dengan tak sengaja dan tak dapat dikuasai. Contoh: Aba-aba "Siap!" merupakan suatu signal atau isyarat untuk mengambil sikap tertentu.
- 2) Tipe 2. *Stimulus-Respon Learning* (Belajar stimulus respon), tipe belajar ini adalah *trial and error* (mencoba-coba). Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting. Makin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya makin kuat *reinforcement*.
- 3) Tipe 3. *Chaining* (Rantai atau Rangkaian), adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan untuk tipe ini adalah secara internal anak didik sudah harus menguasai sejumlah satuan pola S-R. Contoh dalam perbuatan kita banyak terdapat *chaining* misalnya pulang

kantor, ganti baju, makan malam dan sebagainya.

- 4) Tipe 4. *Verbal Association* (Asosiasi verbal), tipe ini setara dengan *chaining* yaitu menghubungkan satuan ikatan S – R yang satu dengan yang lain. Bentuk yang paling sederhana adalah bila anak diperlihatkan suatu bentuk geometris dan si anak dapat mengatakan “bujur sangkar” atau mengatakan “itu bola saya” bila dilihatnya bola. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris. Hubungan itu terbentuk, bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti yang lain (*contiguity*).
- 5) Tipe 5. *Discrimination Learning* (Belajar diskriminasi), belajar mengadakan pembeda. Tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya kemudian memilih yang dianggap sesuai.
- 6) Tipe 6. *Concept Learning* (Belajar konsep), belajar konsep dimungkinkan karena manusia memiliki kesanggupan untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya. Untuk mempelajari konsep, peserta didik harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Peserta didik harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk konsep tersebut.
- 7) Tipe 7. *Rule Learning* (Belajar aturan), tipe ini termasuk dalam belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah. Peserta didik dalam belajar tipe ini mampu mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, komparasi dan kausalitas).

8) Tipe 8. *Problem Solving* (Pemecahan masalah), dalam tipe ini, individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

7. Memilih Sistem Pembelajaran

Ada beberapa sistem pembelajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini yakni *inquiry-discovery approach*, *expository approach*, *mastery learning and humanistic education*. *Inquiry-discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem pembelajaran ini, guru menyajikan bahan tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. *Expository learning*, dalam sistem ini guru menyajikan materi secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. *Mastery learning*, dalam sistem ini, guru harus mengusahakan upaya yang dapat menghantarkan kegiatan peserta didik ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

8. Pengorganisasian Kelompok Belajar

Pengorganisasian kelompok belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. N 1. Kelompok belajar ini mungkin hanya seorang. Untuk peserta yang hanya seorang, metode yang sesuai mungkin konsep pembelajaran tutorial, pengajaran berprogram dan study individual.
- b. N 2 - 20, sebaiknya gunakan metode diskusi atau seminar.

- c. N lebih dari 40 orang, mungkin lebih cocok metode ceramah.

E. Implementasi Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu aspek lingkungan sekolah yang diorganisasi agar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam implementasi proses pembelajaran, guru perlu membuat *job description* yang berisi serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. *Job description* mencakup: (1) perencanaan instruksional, alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar, (2) organisasi belajar merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terciptanya proses pembelajaran, (3) menggerakkan peserta didik dengan cara memancing, mengarahkan dan memotivasi belajar peserta didik, (4) supervisi dan pengawasan, dalam rangka membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan instruksional, (5) assesment dalam segala komponen.

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Perencanaan**, mencakup: a) menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya, b) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal, c) mengembangkan alternatif-alternatif, d) mengumpulkan dan menganalisis informasi serta d) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan

keputusan- keputusan.

2. **Pengorganisasian**, mencakup: a) menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan, b) mengelompokkan komponen-komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur, c) merumuskan, menetapkan metode dan prosedur, d) memilih, mengadakan latihan dan pendidikan serta mencari sumber lain yang diperlukan.
3. **Pengarahan**, mencakup: a) menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci, b) memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan, c) mengeluarkan instruksi yang spesifik, d) membimbing dan memotivasi serta melakukan supervisi.
4. **Pengawasan**, mencakup: a) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana, b) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran, c) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

Rangkuman

- 1 Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru- peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- 2 Hakekat belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.
- 3 Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yaitu a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan

tingkah laku dan kepribadian peserta didik, b) memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif serta d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

- 4 Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab gagalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Faktor tersebut dapat mencakup pengelolaan kelas yang kurang baik, pendekatan mengajar yang tidak tepat, pemilihan media/sumber belajar yang tidak relevan, pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru sangat minim termasuk metode yang digunakan oleh guru turut memberikan andil yang besar dalam ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Surya. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.
- Dick, W and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design Instruction*. Second Edition. Glenview. Illinois: Scott, Foreman and Company.
- Djamarah, S. B. dan A. Zain. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemp., Jerrold E. 1995. *Instruction Design: A Plan for Unit and Course Development*. Belmon: Feron.

- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudrajat, A. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran (<http://abudira.wordpress.com/>). Diakses padatangal 12 September 2017.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

BAB 2

TEORI – TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia. Manusia melakukan proses belajar hampir disepanjang waktunya. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara sengaja ataupun tidak sengaja dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Belajar bisa didapatkan melalui pengalaman yang dialami secara langsung atau tidak langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Festiawan, (2020) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Darman, (2020) belajar juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Belajar merupakan sesuatu yang berproses yang fundamental dalam masing-masing tingkat pendidikan. Suyati & Rozikin, (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi dapat juga dilakukan di rumah dan tempat lain.

Banyak ahli yang menyatakan pendapat mengenai pengertian belajar baik secara umum maupun secara khusus, seperti menurut Winkel (dalam Festiawan, 2020) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-

sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Gagne (dalam Festiawan, 2020) belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yg dapat diamati, diubah dan dikontrol. Serta menurut Drs. Slameto (dalam Festiawan, 2020) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya kegiatan pembelajaran, siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap juga kepercayaan pada dirinya.

Winataputra, (2017) mengatakan bahwa untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan begitu guru dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi siswa agar dapat tumbuh dan berkembang. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai "... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional belajar dengan pembelajaran

adalah bahwa pembelajaran sengaja sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau merupakan parameter pembelajaran (Winataputra, 2017).

B. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Tujuan belajar merupakan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta pengembangan sikap setelah melakukan proses belajar sehingga siswa dapat menjadi lebih baik. Menentukan tujuan belajar sebelum dilakukannya proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting. Dengan begitu tujuan belajar dan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Menurut Sadirman, 2011 (dalam Darman, 2020) mengatakan bahwa secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu; untuk memperoleh pengetahuan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, menanamkan konsep dan keterampilan yang dimiliki setiap individu, dan membentuk sikap seseorang

Budiastuti et al., (2021) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang atau instansi sekolah dapat mewujudkan penguasaan yang diharapkan untuk dikuasai siswa. Isman, 2011 (dalam Budiastuti et al., 2021) Tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

C. Teori – Teori Belajar

Menurut Shahbana & Satria, (2020) Secara sederhana, teori belajar adalah suatu prinsip umum atau

kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori-teori belajar telah banyak muncul dalam sejarah peradaban, dimulai dari teori behaviorisme/behavioristik, teori kognitivisme/kognitivistik, dan teori belajar humanisme/humanistik.

1. Teori Behaviorisme/Behavioristik

Menurut Wahyuni & Ariyani, (2020) teori ini menitikberatkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Jika seseorang sudah mengalami perubahan tingkah laku, maka sudah bisa disebut sudah mengalami proses belajar. Perubahan perilaku tersebut cenderung dipengaruhi oleh kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya yang memberikannya pengalaman. Paradigma yang digunakan dalam teori ini adalah paradigma Stimulus-Respon (S-R) atau suatu proses yang memberikan respon tertentu kepada stimulus yang datang dari luar. Paradigma ini berarti masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respon, sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak diamati.

Teori ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang disampaikan oleh Abdurahman & Rusli, (2015), yaitu:

- a) Kelebihan Teori Behaviorisme/Behavioristik
 - Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
 - Guru tidak membiasakan memberi ceramah sehingga siswa dibiasakan untuk belajar mandiri.
 - Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan, mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat

penghargaan negatif yang didasari pada perilaku yang tampak.

- Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa.
- Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
- Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

b) Kekurangan Teori Behaviorisme/Behavioristik

- Sebuah konsekuensi untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini.
- Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dilihat sebagai cara belajar yang efektif.
- Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

- Murid dipandang pasif, perlu motifasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.
- Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa.
- Cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan siswa sebagai individu yang pasif.
- Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
- Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

2. Teori Kognitivisme/Kognitivistik

Menurut Wahyuni & Ariyani, (2020) teori ini menyebutkan bahwa belajar merupakan fungsi pengalaman-pengalaman perceptual dan proses kognitif yang mencakup ingatan, retensi, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya. Proses belajar disini termasuk mengatur stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada atau diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya sehingga terjadi perubahan dalam tingkah laku. Dengan kata lain belajar dalam

teori ini adalah perubahan tidak hanya pada perubahan tingkah laku yang bisa diamati, melainkan juga bisa pada perubahan persepsi dan pemahaman, dengan asumsi setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang tertata dalam struktur kognitif.

Teori ini juga memiliki kelebihan yang disampaikan oleh Burhanuddin, (2018) dan kekurangan yang disampaikan oleh Nurhadi, (2020), yaitu:

a) Kelebihan Teori Kognitivisme/Kognivistik

- Menjadikan siswa lebih dalam
- kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
- Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya deserkahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
- Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.
- Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa

mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

- Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

b) Kekurangan Teori Kognitivisme/Kognitivistik

- Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
- Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
- Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
- Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.

- Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

3. Teori Humanisme/Humanistik

Menurut Wahyuni & Ariyani, (2020) teori ini menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk “memanusiakan manusia”, sehingga harus bermuara pada manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, proses belajar akan dianggap berhasil jika peserta didik sudah memahami lingkungan yang ada disekitarnya dan dirinya sendiri, sehingga ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini cenderung bersifat eklektif atau memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar bagi siswa dapat tercapai.

Teori ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Santrock, 2002 (dalam Muslem, 2016) kelebihan teori humanistik yaitu pembelajarannya siswa harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri sebaik baiknya. Sedangkan kekurangan teori humanistik yaitu peserta didik kurang mengenal diri dan potensi potensi yang ada pada diri mereka.

a) Kelebihan Teori Humanisme/Humanistik

- Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

- Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
- b) Kekurangan Teori Humanisme/Humanistik
- Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
 - Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39-48.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1-17.
- Isman, A. (2011). Instructional Design in Education: New Model. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 10(1), 136-142.

- Muslem, D. A. (2016). Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1).
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1), 77-95.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). Belajar dan pembelajaran.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 1-46.

BAB 3

POLA, PRINSIP, DAN KRITERIA MEMILIH STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi bermula dalam penggunaan kata pada dunia militer, namun sesuai perkembangan zaman istilah nama strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajar Siska, Y. (2018). Bab III ini sebelum diuraikan ketiga poin penting dalam bab ini terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli.

Strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan penemuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dan memutuskan bagaimana untuk menerapkan kegiatan-kegiatan instruksional bagi masing-masing individu Fauzi, M. (2020). Bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan . Asrori, M. (2013).

Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan tenaga pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien Utomo, K. B. (2018).

Berdasarkan dari berbagai pandangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian strategi pembelajaran yaitu dapat dideskripsikan suatu konsep atau rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang cakap menentukan strategi belajar atau metode di dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran dalam bab ini membahas tentang a) Pola b) Prinsip, dan c) Kriteria strategi pembelajaran. Dengan mengetahui aspek tersebut para tenaga pendidik dan praktisi pendidikan dengan mudah memilih strategi pembelajaran sehingga memudahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

A. POLA STRATEGI PEMBELAJARAN

Pola strategi pembelajaran terbagi empat yaitu: a) *Expository Teaching-Receptive Learning*, *Active Learning*, *Interactive Learning*, dan *Inquiry Discovery Problem Solving* Murtianingsih, E., & Na'imah, E. (2019). Berkaitan dengan model pembelajaran, bisa dibedakan menjadi :

- 1) *Expository Teaching-Receptive Learning*, yaitu pembelajaran berlangsung melalui, penyampaian materi oleh tenaga pendidik dan peserta didik menerima materi tersebut Rizky Apikayuni, N. (2021). Metode yang digunakan dengan pendekatan ini adalah metode ceramah yang berarti pembelajaran berpusat pada tenaga pendidik.
- 2) *Active Learning* (belajar aktif), yaitu sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tenaga pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar, selebihnya tenaga pendidik memfasilitasi berbagai situasi, kondisi, dan sarana agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar yang baik.
- 3) *Interactive Learning* (pembelajaran interaktif), yaitu sistem pembelajaran yang mengkondisikan situasi interaktif antara tenaga pendidik dan peserta didik serta lingkungannya Priatna, T. (2018), yang biasa berlangsung dua arah atau multi-arah, antara tenaga pendidik dengan peserta didik.

- 4) *Inquiry Discovery Problem Solving*, yaitu sistem pembelajaran yang memacu peserta didik untuk melakukan upaya pencairan, penemuan, dan pemecahan masalahnya Santinah, S. (2016).

B. PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN

Prinsip strategi pembelajaran menyesuaikan sasaran belajar yang berkaitan meliputi pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan . Idawati, I., & Fatimatuzzahra, F. (2022). Sebagai uraian singkat tentang prinsip strategi pembelajaran yaitu: a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020); b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan berakhlak baik Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020); c) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati aqidah Islam serta memberikan motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang terkait dengan akhlak karimah Finorika, F. (2019); d) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam; e) Pendekatan fungsional, yakni usaha untuk menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; f) Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antarpersonal sekolah, perilaku tenaga pendidik maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan Arif, A. M. (2019).

C. KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). Dalam kegiatan ini, tenaga pendidik juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya agar informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik seperti urutan penyampaian informasi yang berhubungan dengan materi ajar, ruang lingkup materi yang menjadi pembahasan, dan partisipasi peserta didik sebagai respon dalam menanggapi pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu:

1. Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan Siregar, Y. (2015).

2. Ruang lingkup yang disampaikan

Hal yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah pendapat yang mengatakan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi Khoiriyah, A. (2018). Atas dasar pendapat ini perlu dipertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programmed instruction)?

b. Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian?

3. Partisipasi Peserta didik

Partisipasi peserta didik membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, tenaga pendidik harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai Siregar, Y. (2015).

Konsepsi pembelajaran modern menuntut anak didik kreatif, responsive, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya Rifriyanti, E. (2019). Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila tenaga pendidik mampu mengembangkan strategi yang efektif. Karena itu untuk memilih strategi pembelajaran perlu landasan sebagai pijakan awal, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu. menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran. Kriteria pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Pemilihan Strategi Pertama

Strategi yang pertama dengan mengikuti langkah yaitu: a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran b) Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dan dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja), dan c) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

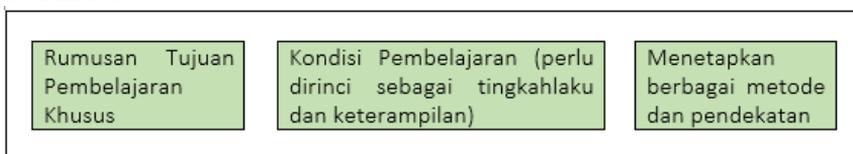
Memberikan beberapa kriteria dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu: a) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan di ranah afektif, kognitif,

maupun psikomotorik; b) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan; misalnya verbal, visual, konsep-prinsip, prosedural, dan sikap; c) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran karakteristik materi belajar peserta didik; d) Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar peserta didik; e) Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu; f) Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan; g) Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

Khusus pada penerapan pola strategi pembelajaran yang pertama menggunakan syarat yaitu; a) Kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan kemampuan gerak; b) Latar belakang dan status sosial kebudayaan; dan c) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya Lestari, I. (2017).

2. Pemilihan Strategi Kedua

Menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 3.1 pola umum pemilihan strategi pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir: strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisiensi dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019).

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yaitu: a) Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu waktu?); b) Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?; c) Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan tenaga pendidik atau tanpa kehadiran tenaga pendidik?; Dan d) Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara tenaga pendidik dan peserta didik?

Berdasarkan kriteria pemilihan strategi pembelajaran secara umum, maka pola pemilihan strategi pembelajaran yang mulai pada rumusan tujuan pembelajaran khusus, Kondisi Pembelajaran (perlu dirinci sebagai tingkahlaku dan keterampilan), dan Menetapkan berbagai metode dan pendekatan. Hal ini memiliki perbedaan terhadap pola yang pertama dalam poin ketiga mengutamakan pemilihan media belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.
- Arif, A. M. (2019). *Panduan Pembelajaran; Kurikulum Tambahan Jam Pembelajaran Agama Islam (Tjpa) Kelas V Sekolah Dasar (SD) Di Kota Palu*.
- Asrori, M. (2013). *Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Fauzi, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimi Bangkalan*. *Al-Ibrah*, 5(2), 120-145
- Finorika, F. (2019). *Hubungan Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas 5 Di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Idawati, I., & Fatimatuzzahra, F. (2022). *Pendekatan, metode, komunikasi serta cara mengajar dalam pendidikan*. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 53-61.
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42-52.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). *Model pembelajaran active learning dengan strategi pengajuan pertanyaan untuk meningkatkan kualitas proses*

pembelajaran pkn. Educatio, 13(1), 11-21.

- Khoiriyah, A. (2018). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa SMPN 1 Badas* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Lestari, I. (2017). *Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir berbasis life skills*. *Jurnal Konseling Gusjigang, 3(1)*.
- Murtianingsih, E., & Na'imah, E. (2019). *Syahwat Di Surga Dalam Perspektif Al-Qu'ran* (Kajian Tafsir Tematik) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Priatna, T. (2018). *Inovasi pembelajaran PAI di sekolah pada era disruptive innovation*. *Jurnal Tatsqif, 16(1), 16-41*.
- Rifriyanti, E. (2019). *Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak*. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 2(2), 1-10*.
- Rizky Apikayuni, N. (2021). *Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Dikelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Santinah, S. (2016). *Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya*. *Holistik, 1(1)*.
- Siregar, Y. (2015). *Kompetensi guru dalam bidang strategi perencanaan dan pembelajaran Matematika*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(1)*.
- Siregar, Y. (2015). *Kompetensi guru dalam bidang strategi*

perencanaan dan pembelajaran Matematika.
Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(1).

Siska, Y. (2018). *Pembelajaran Ips Di Sd/Mi. Garudhawaca.*

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik.* Bumi Aksara.

Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.* JOEAI (Journal of Education and Instruction), 3(1), 75-89.

Utomo, K. B. (2018). *Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI,* 5(2), 145-156.

BAB 4

PERUBAHAN PARADIGMA PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Uraian dalam bab IV ini menyajikan perubahan paradigma pembelajaran dan implikasinya dalam pembelajaran sebagai perbandingan bagi tenaga pendidik dalam upaya membangun strategi belajar yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi selalu beriringan dengan kemajuan dalam ranah pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan penelitian Suharto, H. B. (2015). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan keniscayaan dalam kehidupan yang semakin kompleks dari tahun ke tahun Widodo, H. (2016). Peningkatan kualitas dapat dilihat mulai dari tahun 1968-sampai saat ini tahun 2023. Dengan adanya perubahan kurikulum 1946, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006, (KTSP), kurikulum 2013, hingga saat ini kurikulum 2020 merdeka belajar.

Untuk mengetahui secara jelas tentang paradigma pembelajaran maka perlu terlebih dahulu kita memperhatikan kata pembelajaran dengan kata dasar belajar Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Belajar merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya yang manusia ingin melakukan sesuatu. Pada dasarnya pelajaran merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan Oktiani, I. (2017). Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara siswa dengan guru. Dalam proses pembelajaran tersebut, ada interaksi yang intens antara siswa dengan guru Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Siswa sebagai pelaku utama (subjek) pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, seharusnya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran Riyanton, M. (2016).

A. PARADIKMA PEMBELAJARAN

Model pendekatan pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif yakni antara pedagogi dan andragogi. Perbedaan antara kedua pendekatan tersebut, pada sesungguhnya tidak semata perbedaan tentang obyeknya Irwanto, D., & Alian, S. (2014). Pendekatan pedagogi sebagai seni mendidik anak mendapat pengertian lebih luas dimana suatu proses pendidikan yang menempatkan obyek pendidikan sebagai anak didik, walaupun secara biologis mereka sudah termasuk dewasa Anwar, M. (2015). Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai siswa yang pasif. Siswa sepenuhnya menjadi obyek suatu proses belajar seperti misalnya: guru menggurui, siswa digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, siswa tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi, siswa dievaluasi dan seterusnya Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2020). Kegiatan belajar mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting, sementara siswa menjadi bagian pinggiran.

Sebaliknya, andragogi atau pendekatan pendidikan 'orang dewasa' merupakan pendekatan yang menempatkan peserta belajar sebagai orang dewasa. Di balik pengertian ini Knowles ingin menempatkan 'siswa' sebagai subyek dari sistem pendidikan Sudirman, P. (2019). Siswa sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Kadir, A. (2020) Fungsi guru adalah sebagai 'fasilitator', dan bukan menggurui. Oleh karena itu relasi

antara guru-siswa bersifat 'multicommunication' dan seterusnya.

Sebagai pendekatan andragogi dan pedagogi sering dipergunakan dalam ketiga paradigma magis, naif dan kritis tersebut. Banyak sekali dijumpai proses pendidikan yang magis atau naif, tetapi dilakukan dengan cara andragogy Hanif, M. (2014). Perkawinan antara andragogi dan paradigma magis dan naif sesungguhnya adalah menghubungkan dua hal yang kontradiktif.

Pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan andragogi sebagai pendekatan ketimbang pedagogi. Secara prinsipil meletakkan anak didik sebagai obyek pendidikan adalah problem dehumanisasi. Sebaliknya pendidikan liberal yang bersifat individualis (*blaming the victim*) meskipun digunakan pendekatan andragogi, namun yang terjadi pada dasarnya adalah menjadikan pendidikan sebagai proses menjinakkan untuk menyesuaikan ke dalam sistem dan struktur yang sudah mapan Na'im, M. A. (2020). Penjinakkan sendiri sebenarnya bukan karakter dari andragogi.

Sebaliknya banyak juga pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan dengan cara pedagogi ataupun indoktrinasi Sianipar, D. (2017). Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan-persoalan mendasar tentang sistem dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya lebih 'banking concept of education' bersifat indoktrinatif dan menindas. Indoktrinasi sendiri adalah anti pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakekat pendidikan kritis yang dilakukan secara pedagogy pada dasarnya adalah kontradiktif dan anti pendidikan Na'im, M. A. (2020).

B. PERUBAHAN PARADIKMA PEMBELAJARAN

Sekilas pengertian tentang Paradigma adalah suatu cara pandang seseorang dalam melihat persoalan. Sebagai contoh nyata adalah ketika sama-sama melihat kasus ada anak meninggal yang disebabkan karena demam Abdullah, M. R. (2015). Analisis dari seorang dokter akan mengatakan bahwa anak tersebut meninggal karena terserang nyamuk demam berdarah. Hal ini bisa saja terjadi perbedaan pandangan dengan seorang paranormal atau dukun yang mengatakan bahwa anak tersebut meninggal karena diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon Afrionita, M. (2017). Akan berbeda lagi dengan analisis seorang pengamat ekonomi politik yang mengatakan bahwa anak tersebut meninggal karena biaya berobat di rumah sakit mahal sehingga tidak dapat mengakses sarana kesehatan Mulyadi, M. (2017). Mengapa dalam melihat satu kasus bisa berbeda-beda pandangannya? Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan paradigma seseorang.

Dari berbagai macam paradigma yang ada, secara substansial sebenarnya paradigma dapat dikelompokkan menjadi 3 macam. Dari perbedaan paradigma tersebut berimplikasi pada tingkat kesadaran seseorang. Demikian implikasi paradigma terhadap tingkat kesadaran seseorang.

Pendekatan konservatif, beranggapan bahwa manusia memang ada dalam kondisi tidak sederajat, itu sudah merupakan takdir Tuhan Firdaus, D., & Arifin, Z. (2018). Manusia tidak bisa mempengaruhi dan memperjuangkan perubahan sosial Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pendekatan ini cenderung lebih menyalahkan subyeknya, mereka yang mendrita seperti orang miskin, buta huruf, kaum tertindas mengalami situasi demikian karena kesalahan mereka sendiri. Menurut pandangan ini banyak orang lain yang ternyata

bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu Anwar, A. (2011).

Pendekatan liberal Berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dalam masyarakat tetapi pendidikan tidak ada hubungannya dengan persoalan politik, ekonomi dan sosial. Kaum liberal berusaha memecahkan berbagai masalah yang ada dengan reformasi seperti: membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan pengadaan peralatan sekolah seperti komputer dan laboratorium yang canggih dan sebagainya Fahmi, M. K. (2021). Akar dari pendidikan ini adalah liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial demi menjaga stabilitas jangka panjang Abu Bakar, M. Y. (2012).

Paradigma kritis: Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap 'ideologi dominan' kearah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi social. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Menganalisis implikasi ketiga pandangan tersebut terhadap metodologi pendidikan, bisa meminjam analisis Paulo Freire (1970) dalam membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran ideologi masyarakat dalam Na'im, M. A. (2020). Meskipun Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun

kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideology dan perubahan sosial. Tema gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah 'proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses "dehumanisasi". Pendidikan, sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire dalam Sujarwo, M. P. (2014) menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi : kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naïf (naival conciousness) dan kesadaran kritis (critical consciousness).

C. IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Implikasi paradikma dalam pembelajaran, proses pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa landasan filsafat pendidikan yang sesuai dengan era globalisasi yang meliputi progresivesme, kontrutivisme dan humanisme Faiz, A. (2021).

1. Progressivisme

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri Suparlan, H. (2015). Progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

Berhubungan dengan itu progressivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik

yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Pendidikan yang bercorak otoriter ini dapat diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan, karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan- kemampuan tersebut dalam proses pendidikan.

Pada hal semuanya itu ibaratkan motor penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progress. Oleh karena itu kemajuan atau progress ini menjadi inti perhatian progressivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progressivisme merupakan bagian- bagian utama dari kebudayaan. Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan, mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asa eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Sedangkan dinamakan environmetalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Progresivisme yang lahir sekitar abad ke-20 merupakan filsafat yang bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan Jhon Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis Yuliani, Y. (2018).

Filsafat progresivisme dipengaruhi oleh ide- ide dasar filsafat pragmatisme dimana telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk tetap survive terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

Filsafat progressivisme telah memberikan kontribusi yang besar di dunia pendidikan, dimana telah meletakkan dasar- dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Anak didik diberikan kebebasan

secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain Fadlillah, M. (2017).

Berdasarkan pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

2. Konstruksivisme

Konstruksivisme dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dengan pendapatnya Jen Piaget dan Vygotsky. Dalam pandangan konstruksivisme pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman (experience). Pemahaman akan berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengetahuan baru Festiyed, F. (2013). Uraian dalam Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016) Menurut Piaget manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman yang baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia Geovani, D. N., Nazzala, I. D. N., Ramadhani, T., & Dewi, N. R. (2023, March). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, sebenarnya telah terjadi dua proses darinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Sedangkan menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu: belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar, dan proses psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan essensinya berkaitan dengan lingkungan social budaya Sunanik, S. (2014). Sehingga, menurut Vygotsky munculnya perilaku seseorang adalah intervening kedua elemen

tersebut. Konstruksivisme dalam pembelajaran mendasari tiga strategi pembelajaran Jayendra, P. S. (2017), yaitu:

- a. Top-down processing. Dalam pembelajaran konstruksivisme peserta didik belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menulis kalimat- kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat- kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya. Belajar dengan pendekatan top-down processing ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran bottom up processing yang tradisional dimana keterampilan di bangun secara perlahan- lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.
- b. Cooperative Learning. Cooperative Learning digunakan untuk proses pembelajaran, dimana peserta didik akan lebih mudah menemukan secara konprehenship konsep- konsep yang sulit. Cooperative Learning ini lebih menekankan pada lingkungan social belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Inilah kunci dari konsep- konsep dasar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.

3. Humanisme

Menurut faham humanisme, setiap peserta didik (anak didik) mempunyai seperangkat potensi yang dapat berkembang dan dikembangkan. Dalam pandangan humanisme, belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain- domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik Kurdi, M. S. (2018). Dengan kata lain, humanisme dalam pembelajaran lebih menekankan pentingnya emosi atau perasaan,

komunikasi yang terbuka, dan nilai- nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual Mayasari, S. (2017).

Prinsip lain humanisme dalam pembelajaran adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan peserta didik, bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Filsafat humanisme dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat program pembelajaran yang dilandasi humanisme adalah “open schools atau open classroom”, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peran guru dan peserta didik. Dalam open school guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik secara aktif membimbing diri mereka sendiri dalam belajar, dan peserta didik sendiri secara aktif memilih materi, metode dan langkah- langkah dalam pembelajaran.
- b. Evaluasi diagnostic. Evaluasi belajar peserta didik tidak hanya didasarkan pada test yang dikerjakan oleh peserta didik, tetapi juga pada pengamatan terhadap hasil karya dan performma peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan evaluasi dalam open school ini sebagai bimbingan pengajaran untuk memberikan feedback terhadap kinerja peserta didik dalam belajar dan bukan untuk menerapkan rangking peserta didik.

- c. Materi. Pemberian materi yang berbeda- beda digunakan untuk memberikan stimulus bagi peserta didik agar dapat melakukan eksplorasi dalam belajar.
- d. Pengajaran individual. Dalam open school system pembelajaran didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, sementara peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- e. Kelompok dengan berbagai tingkat usia. Kelompok yang dibentuk dalam proses pembelajaran terdiri dari peserta didik dengan berbagai tingkat usia, atau kelompok yang dibentuk tidak didasarkan pada tingkat, tetapi didasarkan pada aktivitas yang akan dilakukan.
- f. Ruang terbuka. Ruang kelas tempat pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga ruangan dapat digunakan secara fleksibel untuk berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan open school, ruang pembelajaran tidaklah ruangan kelas yang selalu dibatasi oleh tembok dan berbagai perabotan, tetapi juga ruangan terbuka di luar kelas.
- g. Team teaching. Sistem pembelajaran dapat direncanakan oleh dua atau lebih guru sebagai tim pengajar. Sehingga guru dapat merencanakan pengajaran bersama, berbagai sumber belajar dan menggabungkan peserta didik.

Implementasi paradigma pendidikan dapat maksimal jika seiring dengan perkembangan zaman, jika dilihat perkembangan saat ini penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi aktivitas siswa terutama pada perilaku siswa akibat pengaruh penggunaan media sosial Ahmad, A. K. (2023).

Penyelesaian tugas yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dapat dikerjakan dengan tuntas apabila model penyelesaian dilakukan dengan cara kooperatif

Rosita, R., dkk (2022). Dengan adanya pengaruh tersebut maka seoran guru dapat memanfaatkan penggunaan digitalisasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, pemberian tugas, dan penguatan belajar mandiri Ahmad, A. K., dkk (2022).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. R. (2015). Metode penelitian kuantitatif.

Abu Bakar, M. Y. (2012). Pengaruh paham liberalisme dan neoliberalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia. TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam, 8(1), 135-160.

Ahmad, A. K. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan Mipa, 13(1), 140-149.

Ahmad, A. K., Ishak, I., & Afdalia, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. Al-Irsyad Journal of Mathematics Education, 1(2), 80-88.

Anwar, A. (2011). Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. IAIT Press.

Anwar, M. (2015). Filsafat pendidikan. Kencana.

Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 17-24.

Fahmi, M. K. (2021). Ideologi Pendidikan Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Santri di PPHMTA Kota Kediri. Prosiding Nasional, 4, 19-36.

Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif).

- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progressivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 131-131.
- Festiyed, F. (2013). Perubahan Paradigma Proses Pembelajaran dalam Memberikan Layanan Profesional Berbasis Karakter.
- Firdaus, D., & Arifin, Z. (2018). Pendidikan perempuan perspektif quraish shihab dalam tafsir al misbah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 208-234.
- Geovani, D. N., Nazzala, I. D. N., Ramadhani, T., & Dewi, N. R. (2023, March). Penerapan Perkembangan Teori Piaget dalam Hukum Kekekalan Panjang. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 648-651).
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). Metodologi dan historiografi sejarah.
- Kadir, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 18 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125-138.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Mulyadi, M. (2017). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Dalam Masyarakat. *Kajian*, 21(3), 221-236.
- Na'im, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Dan Implikasinya

Terhadap Metode Dan Praktek Pendidikan Politik. *An-Nahdlah*, 7(1), 155-168.

Na'im, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Metode Dan Praktek Pendidikan Politik. *An-Nahdlah*, 7(1), 155-168.

Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.

Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238-251.

R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105-117.

Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).

Rosita, R., Sulaiman, A. Z., & Haruna, S. (2022). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 93-104.

Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2020). Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-sabiqun*, 2(1), 7-17.

Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136-157.

- Sudirman, P. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 63-72.
- Suharto, H. B. (2015). *Marketing Pendidikan; Menata Ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sujarwo, M. P. (2014). Urgensi Pendidikan Transformatif dalam Perubahan Masyarakat. *Pendidikan untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat*, 102.
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14-14.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74.
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.
- Yuliani, Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji dan John Dewey). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(02).

BAB 5

PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN

A. Pendahuluan

Sasaran utama pendidikan terletak pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses pembelajaran sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan pendidik. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar aktif, kreatif, dan efektif yang nantinya akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada "mempelajari cara belajar" (learning how to learn) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abd. Muis (2015).

Menurut Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abd. Muis (2015) Belajar itu menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah dambaan bagi setiap guru dan peserta didik. Karenanya ciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengacu pada pembelajaran yang Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

B. Hakikat Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

1. Pembelajaran Aktif

Aktif berarti "mampu beraksi dan bereaksi." Dalam hal ini aktif diartikan bahwa para siswa aktif secara mental

(berpikir dan belajar untuk dirinya sendiri), secara fisik (dengan menggunakan tangan, indera, serta material belajar lainnya), dan juga aktif berinteraksi satu sama lainnya dalam kelompok dan pasangan. Belajar Aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran (Fathul Majud 2022)

2. Pembelajaran Kreatif

Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, 2002: 3). Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan keaslian (*orisinalitas*). (Andi Abd. Muis 2021)

3. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang terpenting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat baik oleh siswa maupun guru. Dan untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi, tapi evaluasi disini bukan sekedar tes untuk siswa, melainkan semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan didukung oleh data catatan guru. (Lif Khirun Ahmadi dan Sofan 2011).

4. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan berarti hanya ada lelucon, banyak bernyanyi, atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman, dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. (Umi Kulsum, 2011).

Adapun ciri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan, adalah:

- a. Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang, aman, menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi
- b. Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan
- c. Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan
- d. Adanya situasi belajar yang menantang bagi siswa untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari
- e. Adanya situasi belajar emosional yang positif ketika para siswa belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan yang antusias

C. Mengapa PAKEM di diperlukan dalam Proses Pembelajaran

PAKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). Kedua, proses

Komunikasi (siswa mengomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*). Ketiga, proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). Keempat, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara). Pelaksanaan PAKEM harus memperhatikan bakat, minat dan modalitas belajar siswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abd. Muis (2015)

Dengan membangun interaksi dan komunikasi aktif, pebelajar dapat merefleksikan makna serta kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, pebelajar dapat melakukan eksplorasi terhadap materi belajarmelalui berbagai cara seperti pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara. Kunci dari keberhasilan PAKEM adalah bagaimana pembelajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pebelajar mampu memahami makna belajar yang sesungguhnya secara mandiri.

D. Peran Guru dalam mengimplementasikan PAKEM dalam Proses Pembelajaran di Sekolah.

Meningkatkan kualitas belajar peserta didik, dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembelajaran, yakni upaya-upaya penting yang dilakukan untuk mendayagunakan potensi kognitif dan afektif dari siswa secara optimal, sehingga ide-ide baru dan cerdas lebih terakomodasi. Untuk memperoleh proses kreatif dalam pembelajaran maka seorang guru harus memiliki beberapa kriteria adalah :

- 1). Fleksibel artinya guru harus bersifat luwes, memahami kondisi anak didik, cara belajar, serta

mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing.

- 2). Optimistis artinya keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik kearah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-peserta didik yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap siswa.
- 3). Respek artinya rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, tetapi juga memahami berbagai hal yang dipelajarinya.
- 4). Cekatan artinya Jika mengharapkan siswa menjadi anak-anak yang berkarakter, dinamis, aktif, eksploratif, dan penuh inisiatif, maka guru harus mampu bertindak sesuai kondisi yang ada
- 5). Humoris artinya seorang guru harus bersifat humoris karena siswa suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, agar dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan mereka.
- 6). Inspiratif artinya guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum, agar dapat membuat siswa terinspirasi untuk menemukan hal-hal baru dan lebih memahami informasi pengetahuan yang disampaikan guru.
- 7). Lembut artinya Kesabaran, kelembutan dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
- 8). Disiplin artinya guru harus mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya hidup disiplin.
- 9). Responsif artinya cepat tanggap terhadap perubahan –perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi.

- 10). Empatik artinya seorang guru harus mempunyai kesabaran dalam memahami keberagaman karakter siswa yang berbeda- beda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman terhadap pelajaran, sehingga lebih memahami kebutuhan kebutuhan belajar mereka.
- 11). Nge-Friend artinya jangan ada jarak yang terlalu lebar dengan siswa hanya karena posisi anda sebagai guru, akan tetapi jadikanlah mereka teman supaya mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran. (Andi Yudha 2009).

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan powerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita siswa yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

1). Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam

Syarat utama menjadi guru adalah menguasai materi. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Menguasai materi menjadi bidang, bakat, dan spesialisasi seorang guru.

Sekarang ini banyak lembaga pendidikan yang menempatkan guru tidak pada bidangnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti keterbatasan tenaga guru pada bidang tertentu sehingga ada anggapan yang penting bisa mengajar. Namun yang menjadi perhatian adalah korban dari hal tersebut adalah murid. Kualitas siswa yang tidak memenuhi standar, dan hal yang terburuk adalah resiko gagalnya siswa dalam UN sangat besar.

Guru harus rajin mendalami materi yang diajarkan, tidak hanya mengandalkan modal awal yang dipunyai. Guru yang menguasai materi sebaiknya menulis ringkasan materi yang diajarkan, sehingga bisa menuangkan ide-ide dinamisnya dalam ringkasannya tersebut. Guru harus bisa memperjelas materi yang penting dan menambah hal-hal baru yang menjadi tuntutan dunia global. Dalam psikologis hal yang menambah keyakinan murid tentang kedalaman seorang guru adalah ketika mengajar, ia tidak membawa buku. Materi yang akan diajarkan sudah diluar kepala, dikuasai betul, sehingga ia tidak membutuhkan buku panduan. Guru dituntut menjadi orang yang betul-betul kompeten dalam satu bidang, terus melakukan kajian dan pengembangan materi yang dikuasai, dan menciptakan karya ilmiah yang bisa dinikmati kalangan luas, termasuk murid-muridnya.

2). Mempunyai Wawasan Luas

Perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi informatika berjalan dalam hitungan detik. Guru harus mengikuti informasi yang baru sehingga pemikairannya menjadi luas. Salah satu daya tarik murid adalah ketika seorang guru selalu mempunyai hal yang baru untuk disampaikan, sehingga murid-murid akan tergugah semangatnya dalam mengikuti pelajaran. Inilah salah satu manfaat mempunyai cakrawala pemikiran yang luas. Cakrawala pemikiran yang luas tersebut sebaiknya berhubungan dengan materi yang diajarkan.

c. Komunikatif

Komunikasi seorang guru dengan anak didiknya adalah hal yang penting dalam mengajar. Guru yang suka menyapa dan memperhatikan anak didiknya lebih diterima dari pada guru yang egois yang datang hanya menerangkan pelajaran, setelah itu pulang. Ketika guru bertanya kepada murid, murid akan merasa diperhatikan, sehingga guru dianggap bagian darinya. Komunikasi semacam ini sangat penting sebagai pendekatan psikologis kepada anak didik.

Aspek penerimaan (acceptability) seorang guru menjadi faktor penting bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar dikelas.

3). Diologis

Seorang guru tidak hanya mengajar, tapi juga menggali potensi terbesar anak didiknya. Hal ini akan sulit jika seorang guru hanya mengandalkan metode ceramah, sekedar memberikan materi, tanpa ada ruang dialog. Metode dialog interaktif melibatkan dua atau tiga arah. Dalam metode ini, guru tidak boleh merasa paling benar, paling pintar dan paling tahu segala masalah.

4). Menggabungkan Teori dan Praktik

Anak didik akan mudah jenuh kalau hanya dijejali dengan teori tanpa ada praktik. Praktik sangat diperlukan sebagai media menurunkan, mengendapkan, dan melekatkan pemahaman materi pada otak anak didik. Dengan praktik ilmu dapat berkembang dengan pesat. Praktik menjadi sebuah keharusan pada semua materi, khususnya materi yang membutuhkan aplikasi sehari-hari. Dengan kegiatan praktik, siswa akan terdorong untuk mengembangkan materi yang disampaikan. Dari kegiatan praktik, bisa dikembangkan dalam bentuk studi banding kepada lembaga-lembaga yang lebih maju atau kepada lembaga-lembaga yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

5). Bertahap

Belajar adalah setahap demi setahap, dari satu, dua, dan seterusnya. Bertahap ini meniscayakan pentingnya materi yang disampaikan harus urut, tidak meloncat-loncat. Dalam konteks ini, ketika mengajar, seorang guru harus arif dan bijaksana. Seorang guru tahu mana yang harus disampaikan dan mana yang harus diprioritaskan. Disilah kearifan seorang guru dalam menjelaskan pelajaran secara bertahap sangat diharapkan, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan benar oleh anak didik.

6). Mempunyai Variasi Pendekatan

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran. Dengan menguasai pendekatan pengajaran yang banyak, proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif, tidak monoton dan selalu segar. Seorang guru jangan sampai fanatik terhadap satu pendekatan, karena siswa akan merasa bosan dan lelah. Dan akhirnya, mereka tidak konsentrasi terhadap materi yang disampaikan.

Dalam konteks ini, guru sangat penting mengikuti berbagai pelatihan metodologi pengajaran secara teoritis dan praktik, menerapkannya dikelas, dan melakukan evaluasi rutin tentang efektivitas metode yang digunakan. Semakin kaya pendekatan, anak semakin senang, dan dengan sendirinya mengajak teman-temannya untuk masuk orang tua pun puas dengan hasil pengajarannya.

h. Tidak Memalingkan Materi Pelajaran

Seorang guru harus berkonsentrasi penuh pada satu arah, satu target, dan satu tujuan yang dicanangkan, sehingga hasilnya bisa maksimal. Seorang guru harus membuat rencana pembelajaran, target pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga perlu mempunyai buku catatan pribadi yang memuat materi yang telah disampaikan, pertanyaan-pertanyaan siswa yang belum terjawab atau sudah dijawab tapi masih belum maksimal, dan hal-hal lain yang menyangkut materi pelajaran yang disampaikan.

7). Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa

Seorang guru harus berusaha untuk mengajar secara alami, tidak terlalu menekan dan memaksa murid. Kalau memaksa dan menekan murid, efeknya tidak positif bagi perkembangan psikologisnya. Kalau murid diberi target terlalu tinggi, kemudian melakukan penekanan bahkan pemaksaan diluar batas kemampuan mereka, maka kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara enjoyable.

Idealisme guru yang besar harus ditunjang dengan kearifan, kebijaksanaan, dan kecerdasan dalam membangkitkan semangat belajar anak. Guru harus bisa merekayasa suasana, sehingga secara tidak terasa, anak didik yang justru berinisiatif meminta guru menambahkan dan melanjutkan pelajaran.

Guru yang idealis dengan murid yang idealis tetap harus mengatur ritme pembelajaran agar keseimbangan yang harmonis terjaga, tidak cepat bosan dan lelah. Jangan sampai semangat anak-anak pada satu pelajaran mengorbankan pelajaran yang lain.

8). Humoris, tapi Serious

Ciri-ciri guru ideal adalah berwatak dinamis, kompetitif, tapi juga humoris. Dengan selera humor yang tinggi seorang guru bisa memecahkan suasana yang menjenuhkan, menghilangkan kepenatan, dan menyegarkan pikiran anak didik. Humor bukan tujuan, sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan pikiran. Seorang guru harus bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang dapat mengugah semangat belajar, memberikan motivasi dan inspirasi para siswa agar mempunyai cita-cita tinggi. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. (Udin Syaefuddin 2009).

Sepuluh indikator guru ideal dan inovatif dan sebelas indikator guru kreatif di atas sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mempersiapkan anak didik yang siap bersaing dalam kompetisi terbuka di era global sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Abd. Muis dkk. *Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 02 Juni 2022.
- Andi Yudha, *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet. III; Bandung: Dar Mizan, 2009.
- Eva Handriyantini. *Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*. Cet 1 Bunga Rampai 2020.
- Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT*, Jakarta: PT. PrestasiPustakaraya, 2011.
- Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abd. Muis. *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Sibuku Media 2015.
- Fathul Maujud. *Penerapan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jurnal El-Tsaqofah Vol. 21, No. 1, 2022.

BAB 6

TEORI DAN KARAKTERISTIK EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian *edutainment*

Kegiatan belajar mengajar diasumsikan akan lebih baik implementasi dan penerapannya saat diajarkan dengan baik, diterima dalam keadaan baik serta kondisi yang baik dan menyenangkan. Misalnya dalam film “*Dead Poets Society*” yang diproduksi oleh Touchstone Picture pada tahun 1989 lalu menggambarkan betapa menyenangkannya saat guru menggabungkan *education* (Pendidikan dengan *entertainment* (hiburan).

Dalam film tersebut, seorang guru yang bernama John Keating mengajar sastra dan puisi. Namun ia tidak selalu mengajar di kelas dimana siswa selalu duduk tegak mendengarkan pemaparan materi dari guru. Keating, meminta siswanya main ke lapangan, berkeliling sekolah dan mengamati alam lingkungan sekitar agar lebih bisa memahami materi dan bahkan mendiskusikan puisi yang dibuat setelah mereka bermain bebas di lapangan. Dalam kegiatan pembelajaran serta pendidikan yang dibalut hiburan tersebut, kelas puisi yang diajar oleh John Keating menjadi lebih meriah dan lebih bermakna.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru / tutor dalam setiap kegiatan di kelas maupun di setiap satuan Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan kurikulum, RPS maupun visi misi satuan Pendidikan tersebut. Guru sebaiknya menyediakan ruang kelas maupun lingkungan yang nyaman, aman dan memadai agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, lancar sekaligus menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran tradisional umumnya dilaksanakan secara satu arah, dimana siswa duduk dan mendengarkan sementara guru memaparkan teori atau pembelajaran di depan kelas. Akibatnya siswa cenderung menjadi bosan, lelah, mengantuk karena pembelajaran yang pasif dan tidak interaktif. Salah satu metode pembelajaran yang diselenggarakan agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan lebih bermakna adalah dengan menerapkan konsep pembelajaran *edutainment*.

Konsep dasar *edutainment* pada intinya, disesuaikan dengan makna *edutainment* itu sendiri. *Edutainment* terdiri dari dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. Dimana *education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi Bahasa, *edutainment* berarti pendidikan yang menyenangkan. Atau proses pembelajaran yang dirancang untuk menggabungkan konten dan hiburan secara harmonis, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan cara yang menyenangkan (Hamruni , 2009).

Pemerintah sendiri telah menuangkan terkait kegiatan pembelajaran menyenangkan ini dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional (Pemerintah, 2005) . Undang-undang No. 20 pasal 40 ayat 2 (SETKAB.GO.ID) berbunyi guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Sementara Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa”. Dari paparan

ini bisa terlihat bahwa bahkan Pemerintah juga mengupayakan agar kegiatan belajar mengajar tidak selalu terfokus pada *teacher centered* namun juga berkembang menjadi *student centered*.

Menurut *New World Encyclopedia* (Hamid , 2011) *edutainment* berasal dari kata *education* atau *entertainment education* yang berarti *entertainment* yang dirancang untuk mendidik dan menghibur. *Edutainment* berasal dari kata *education* atau *entertainment education* yang berarti kegiatan penghiburan yang dirancang untuk mendidik dan memberikan hiburan. Pada dasarnya, *edutainment* bertujuan untuk mengajar atau interaksi sosial kepada siswa dengan memasukkan berbagai pelajaran ke dalam bentuk hiburan yang akrab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya acara televisi, permainan atau game komputer, film, musik, perangkat multimedia dan lainnya.

Edutainment yang terdiri dari dua kata ini mengandung “*education*” dan “*entertainment*” yang berarti hiburan dan pendidikan. Dan dilihat dari tinjauan bahasanya secara sederhana bisa diartikan sebagai “*fun education*”. Yaitu proses pembelajaran yang dirancang dengan menggabungkan konten yang mendidik dan menghibur, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara-cara yang menyenangkan (Sitepu , 2016). Dengan pembelajaran yang menyenangkan tanpa rasa takut, diharapkan siswa belajar dengan lebih gembira dan dalam kondisi yang lebih baik.

B. Karakteristik pembelajaran edutainment

Konsep pembelajaran pada intinya menawarkan strategi atau sistem , yang dirancang antara hubungan yang mencakup pendidik, proses pembelajaran serta lingkungan belajarnya. Dalam pembelajaran yang *student centered* ini, siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Dalam kegiatan

belajar *edutainment*, proses pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dipandang sebagai sesuatu yang lagi tidak menakutkan. Namun interaktif dan menyenangkan.

Karakteristik konsep pembelajaran *edutainment* dalam pembelajaran, antara lain (Widhy , 2011) :

1. Adanya lingkungan yang nyaman dan mendukung
2. Materi pelajaran yang relevan dan bermakna
3. Memahami bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi
4. Pembelajaran hendaknya bersifat social
5. Memahami dan menciptakan sendiri makna dan nilai yang dipelajari
6. Menjadikan aktivitas fisik sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran
7. Kegiatan belajar hendaknya melibatkan mental dan tindakan
8. Isi dan rancangan pembelajaran hendaknya bisa mengkoordinir ragam kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik

Hamruni (Hamruni , 2009) menyatakan bahwa agar kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, apabila ada tiga asumsi yang melandasi kegiatan tersebut. Pertama, adanya perasaan positif seperti senang atau gembira akan mempercepat pembelajaran, sementara perasaan negatif seperti sedih atau takut akan memperlambat pembelajaran. Kedua, saat seseorang menggunakan potensi serta nalarnya secara tepat dan mengatasi emosinya dengan baik, maka ia akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Ketiga, setiap siswa atau peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal apabila belajar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuannya masing-masing.

Bisa disimpulkan dari definisi dan karakteristik tersebut bahwa *edutainment* memiliki karakteristik utama

sebagai pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dengan materi yang bermakna dan relevan dengan adanya kegiatan aktivitas dan emosional agar pemahaman lebih melekat serta mempertimbangkan keunikan siswa atau peserta didik masing-masing.

C. Sejarah metode pembelajaran edutainment

Konsep pembelajaran edutainment yang berfokus pada hiburan pendidikan secara resmi diperkenalkan pada tahun 1980-an dan menjadi metode pembelajaran yang sukses dan berdampak besar pada bidang pendidikan dan pelatihan pada era millennium ini (Hamruni , 2009). Cara pembelajarannya antara lain dengan menyisipkan humor, menggunakan metode bermain peran, demonstrasi dan berbagai multimedia. Tujuan dari strategi dan metode kegiatan pembelajaran ini agar proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menghibur dan mendidik.

Ada kualitas belajar yang harus dimiliki siswa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, yaitu : belajar untuk menjadi (*learning to be*) untuk menghasilkan pribadi yang mandiri, belajar untuk belajar (*learning to learn*) dengan terus belajar secara aktif. Dengan demikian diharapkan, kegiatan belajar mengajar tidak hanya terjadi di dalam kelas tapi juga terjadi di luar kelas.

Pada musim gugur 1981, Eric Jensen, Greg Simons dan Bobbi De Porter berinisiatif untuk menciptakan program pembelajaran prinsip Quantum yang merupakan strategi pembelajaran mengkombinasikan rasa percaya diri, ketrampilan belajar dan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan. Kegiatan perkemahan ini dimulai pada awal tahun 1982 dengan diikuti sejumlah 68 remaja . Awalnya para remaja ini ragu-ragu mengikuti kamp ini, namun sesudah menjalaninya dengan baik , para remaja ternyata menikmati

pembelajaran Quantum dengan teori dan konsep pembelajaran menyenangkan tersebut.

Pendekatan pembelajaran edutainment

Pendekatan pembelajaran edutainment dikenal dengan istilah SAVI (Santoso, 2018) atau akronim dari Somatic, Auditori, Visual dan Intelektal.

1. Cara Belajar Somatic, adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan atau berbuat. Istilah lain adalah "*hands-on*" atau pembelajaran yang bersifat aktif.
2. Cara Belajar Auditori, adalah pola pembelajaran yang dikenal dengan istilah "*Learning By Talking And Learning*". yaitu cara belajar yang menekankan pada aspek pendengaran. Penerapan cara belajar auditori, yaitu mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Anak atau peserta didik diminta untuk menterjemahkan pengalaman mereka dengan suara, atau dengan membaca keras-keras secara dramatis. Dengan cara ini setidaknya siswa lebih mudah mengingat dan dapat belajar dengan cepat jika materinya disampaikan secara belajar auditori
3. Cara belajar visual, cara belajar ini diartikan belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan atau disebut dengan istilah "*Learning by Observing and Picturing*". Cara belajar Visual dapat diartikan belajar dengan menggunakan indera pengelihatan dengan cara mengamati dan menggambarkan. Peserta didik akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar.
4. Cara belajar intelektual , cara belajar intelektual juga disebut dengan "*Learning By Program And*

Reflecting” maksudnya yaitu belajar dengan pemecahan masalah. Jadi cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Dan peserta didik akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.

5. Aplikasi Edutainment , sementara pembelajaran berbasis edutainment didesain dengan aplikasi di dalam proses belajar mengajar baik dalam kelas (*indoor learning*) maupun di luar kelas (*outdoor learning*), baik hiburan dengan nyanyian, brain gym, music, out bond ataupun menggunakan metode metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti diskusi, cerdas cermat. Tujuan Pembelajaran berbasis edutainment adalah agar pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman, aman, enjoy, santai dan kelas tidak terasa tegang, menakutkan, tidak nyaman, terancam, tertekan.

D. Langkah penerapan metode pembelajaran edutainment

Untuk langkah penerapannya dalam strategi pembelajaran *edutainment* perlu dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Keadaan pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan menerapkan berbagai strategi yang menyenangkan dengan membuat lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk belajar. Selain itu, hubungan harmonis dan interaktif antar guru dan siswa dalam suasana yang saling menghargai, menghormati serta penuh keakraban dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif tersebut. Selain itu, tambahan permainan dan selipan humor akan membuat siswa lebih bersemangat dan tidak merasa jenuh.

Untuk strategi dan implementasi pembelajaran *edutainment*, langkah yang bisa diambil antara lain (Senjaya , 2008) :

1. Merancang pembelajaran yang menatik dengan cara efektif, efisien dengan tujuan dan arah yang jelas namun dalam penuh rasa hormat
2. Memberikan metode atau pemaparan materi dengan cara yang beragam, misalnya menggunakan hal baru, proyek, percobaan, teknologi dan lainnya.
3. Membuat lingkungan yang nyaman dan aman dengan membuat jalur komunikasi dan diskusi yang terbuka
4. Menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa stress, misalnya sambil mendengarkan musik serta memberikan materi sesuai kemampuan peserta didik
5. Menarik minat peserta didik dengan memberikan motivasi, *reward* dan *punishment*.
6. Memberikan pujian, memberikan hadiah, membuat siswa lebih aktif serta menciptakan suasana yang ceria.

Inti dari pembelajaran *edutainment* adalah agar pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman, aman, enjoy, santai dan kelas tidak terasa tegang, menakutkan, tidak nyaman, terancam, dan atau tertekan (Hakim , 2009) .

Edutaiment sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, inovatif, dan menyenangkan. Konsep dan metode *edutainment* ialah

menciptakan suasana pembelajaran di mana anak didik dibuat nyaman mungkin dan senang terhadap apa yang diajarkan oleh sang guru (pengajar).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyemangat dan salah satu cara untuk membangkitkan semangat tersebut secara eksternal adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang gembira. Gembira atau menyenangkan disini bukan berarti menciptakan suasana yang riuh dan sembrono, namun berarti menciptakan kondisi dimana adanya kebangkitan minat, keterlibatan dalam pembelajaran serta makna yang bisa dipahami oleh para pembelajar (Meier, 2015) . Dan konsep *edutainment* ini bisa dikatakan berhasil apabila, secara kasat mata, pembelajaran itu menyenangkan bagi siswa namun siswa bisa memahami makna yang disampaikan guru melalui kegiatan yang gembira tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrends, R. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill.
- Cahyo, E. D. (2019). Penggunaan model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Penelitian Ilmiah Vol 3 No 1*, 39-59.
- Engelman, P., Weil, M., & Calhoun, E. (1972). *Models of teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Esai Edukasi*. (2020). Retrieved 2022, from Pembelajaran langsung atau direct instruction : dinamika dan pengertiannya:
<https://www.esaiedukasi.com/2020/09/pembelajaran-langsung-direct-instruction-model.html>

- Gayatri, I. S., Dyah, D. J., & Jufri, A. W. (2013). Efektifitas pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan strategi kooperatif terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dan hasil belajar kognitif biologi ditinjau dari kemampuan akademik awal siswa kelas X SMAN 3 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa Vol 8 No 2*, 41-46.
- Hakim , A. R. (2009, Mei 27). *Edutainment sebagai sarana pendukung pendidikan berbasis kompetensi* . Retrieved from Kompas Edukasi : <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/05/28/10090985/~Edukasi~News>
- Hamid , M. S. (2011). *Metode Edutainment* . Yogyakarta : Diva Press .
- Hamruni . (2009). *Edutainment dalam pendidikan Islam dan teori-teori pembelajaran Quantum* . Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga .
- Harahap, M. A. (2019). Strategi pembelajaran langsung dengan metode drill untuk meningkatkan aktivitas belajar dan ketrampilan ibadah pokok bahasan pengurusan jenazah di MTS Al-Mashum Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sains Vol 3 No 1*, 25-29.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. (2009). *Instructional Media and New Technologies of Instruction*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Joyce, D. (2009). *Models of teaching*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Leksono, I. P., Dageng, I. S., Ardhana, I. W., & Setyosari , P. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran realistik versus pembelajaran langsung dan tingkat perkembangan kognitif ala Piaget terhadap

pemahaman konsep matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang* , 1-19.

- Mambau, S. S. (2009). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) dengan media kartu aksara untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas IV MI belajar hidayatullah thullab kamulan durenan trenggalek. *Jurnal Didaktis Vol 8 No 2*.
- Meier, D. (2015). *The Accelerated Learning Handbook*. Retrieved from SCRIBD: <http://id.scribd.com/doc/157986858/Model-Humanizing-the-Classrom-Dalam-Pembelajar#>
- Munashir, S. S. (2020). Penerapan strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Farabi Kecamatan Pomalaa kabupaten Kulaka (Studi kasus di kelas VI SDIT Al Farabi Pomalaa). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 54-68.
- Mustaridi. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan komputer pada pembelajaran melalui pelatihan TIK di SMK Negeri 1 Mesuji Raya. *Jurnal Edukasi Vol 6 No 2*, 200-210.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat Vol 3 No 1*, 171-187.
- Pemerintah, P. (2005). *Database Peraturan* . Retrieved from JDIH.BPK RI : <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>
- Priyanto, D. (2009). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Insania.

- Rusmi, N. (2017). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Vol 1 No 2*, 161-169.
- Santoso. (2018). Penerapan konsep edutainment dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini . *Inopendansi : Jurnal Ilmiah Kependidikan* .
- Senjaya , W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* . Jakarta : Kencana Prenada media group .
- SETKAB.GO.ID. (n.d.). Retrieved from <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Sitepu , J. M. (2016). Pembelajaran berbasis edutainment untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *The progressive and fun education seminar* (p. 305). Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Smart Team, L. (2020). *Western Sydney University Study Guide*. Retrieved Mei 8, 2022, from Digital Literacy: westernsydney.edu.au/studysmart/home/study-skill-guide/digital-literacy
- Sutopo, A. H. (2021). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, A. (2005). *Universitas Gajah Mada*. Retrieved Mei 8, 2022, from Mengenal E-Learning: <http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id>
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* . Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widhy, P. (2011). Integrasi pembentuk karakter dalam pendidikan sains untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Seminar Nasional Pendidikan Sains FMIPA UNESA*. Surabaya : UNESA.

BAB 7

METODE PEMBELAJARAN

A. KONSEP METODE PEMBELAJARAN

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methods*. Kata ini sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.

Sejalan dengan itu Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dari literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan berbagai metode mengajar. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode-metode mengajar atau metode pembelajaran tersebut secara garis besar dapat

dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktik pembelajaran. Pembelajaran teori dibedakan pula antara pembelajaran ekspositori, seperti: ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi; pembelajaran kegiatan kelompok, seperti: diskusi, diskusi panel, kerja kelompok, simulasi, bermain peran, dan seminar; dan pembelajaran berbuat seperti eksperimen, pengamatan, penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran praktik dapat dibedakan antara pembelajaran praktik di sekolah dan praktik di lingkungan kerja. Pembelajaran praktik berkenaan dengan pengembangan kompetensi vokasional atau keterampilan psikomotor di luar keterampilan intelektual. Sesungguhnya pembelajaran berbuat juga sudah merupakan pembelajaran praktik, tetapi lebih fokus pada praktik aplikasi dari penguasaan keterampilan intelektual, walaupun aplikasi keterampilan sosial dan fisik motorik juga terkait.

B. JENIS-JENIS METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Diskusi

Metode diskusi juga memiliki beberapa jenis diskusi. Setiap jenis diskusi tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Nah setiap guru harus lebih tau mengetahui jenis-jenis diskusi tersebut supaya dapat dipraktekkan kepada anak didiknya dengan baik. Berikut ini macam-macam diskusi menurut jenis penyampaiannya:

a. Diskusi Formal

Diskusi formal dapat ditemukan di berbagai lembaga. Misalnya saja di pemerintah dan semi pemerintah. Dalam diskusi yang satu ini

dibutuhkan adanya ketua sebagai pengatur jalannya diskusi. Serta seorang penulis atau notulen untuk mencatat setiap apa yang terjadi di dalam proses diskusi. Pada umumnya acara yang dilakukan tersebut berbentuk formal seperti yang dilakukan oleh para wakil rakyat di acara sidang DPR. Jika pada praktiknya di lingkup sekolahan maka harus dapat mengumpulkan siswa dalam jumlah yang cukup banyak. Karena metode ini dilakukan secara formal maka setiap tindakan dalam diskusi ini harus mendapatkan izin dari moderator. Hal tersebut perlu dilakukan agar keadaan tetap kondusif dan proses diskusi bisa berjalan dengan baik.

b. Diskusi non-Formal

Dalam diskusi non-formal aturan tidak seketat seperti yang ada pada jenis diskusi formal. Karena, diskusi ini tidak bersifat formal atau resmi. Contoh yang paling sederhana dalam diskusi non formal ini adalah diskusi yang berlangsung di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai hak untuk berbicara sesuai kapasitasnya. Perlu diingat bahwa dalam diskusi non formal tidak harus ada moderator ataupun notulen acara. Seandainya di dalam dunia pendidikan, dapat berupa kegiatan kelompok belajar. Pada setiap anggota kelompok belajar akan saling berbagi informasi atau pertanyaan untuk dipecahkan dan di cari solusinya secara bersama-sama.

c. Diskusi Panel

Metode diskusi panel terdapat dua jenis anggota diskusi, yaitu anggota aktif dan tidak aktif. Bagi

anggota aktif mereka akan ikut terlibat di dalam forum diskusi. Sebaliknya anggota yang tidak aktif, mereka tidak akan melibatkan diri di dalam diskusi lebih sederhananya hanya sekedar menjadi pendengar. Para anggota tidak aktif adalah bagian dari beberapa kelompok yang saat itu menjadi anggota aktif atas nama kelompok mereka.

d. **Diskusi Symposium**

Metode diskusi symposium hampir mirip dengan diskusi formal, hanya saja diskusi ini dalam penyampaian pendapat dilakukan oleh beberapa orang pemrasaran. Setiap anggota yang menjadi penasaran akan menyampaikan ke depan banyak orang secara bergantian. Nah, disitulah mereka akan menyampaikan pendapat-pendapatnya sendiri. Ciri yang melekat pada diskusi ini adalah tidak mencari kebenaran untuk suatu masalah, Namun hanya sebagai sarana menyampaikan pendapat saja.

e. **Lecture Discussion**

Metode diskusi ini tidak jauh beda dengan diskusi ceramah. Dalam praktiknya diskusi ini bertujuan untuk mendiskusikan suatu permasalahan. Misalnya saja seorang guru memberikan masalah kepada beberapa kelompok muridnya untuk didiskusikan. Kemudian guru memberikan sedikit pengarahan untuk memecahkannya. Setiap kelompok akan mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya dan hasil diskusi dilaporkan kepada guru. Ada jenis metode diskusi di sekolahan yang dilihat dari orang yang berperan di dalam diskusi, sebagai berikut: Guru berperan

sebagai pusat diskusi, yaitu guru memiliki peran yang lebih dominan di dalam diskusi dibanding dengan muridnya. Biasanya peran murid dalam metode ini akan cenderung lebih sedikit. Murid sebagai pusat diskusi, yaitu murid memiliki peran yang cukup besar di dalam jalannya diskusi. Para murid dituntut lebih aktif pada jenis diskusi jenis ini.

1) Keunggulan Metode Diskusi

Dengan menggunakan metode diskusi proses belajar mengajar dapat membangun suasana kelas yang lebih menarik dan tidak membosankan. Karena, setiap murid akan terfokus pada masalah yang sedang didiskusikan bersama-sama. Setiap murid akan dituntut untuk berani menyampaikan pendapatnya serta berpikir secara mendalam. Selain itu, metode diskusi ini mengajarkan kepada para murid untuk mampu bersikap kritis dan sistematis dalam berpikir. Serta mampu untuk bersikap toleran dalam menemukan temannya yang memiliki pendapat yang berbeda. Dan yang paling penting adalah pengalaman setiap murid mengenai etika dalam bermusyawarah. Pada umumnya hasil dari diskusi ini adalah berupa kesimpulan dari masalah akan dapat dengan mudah diingat oleh para murid. Hal itu terjadi karena, para murid mengikuti alur berdiskusi dan mendapatkan hal-hal yang menurut mereka menarik.

2) Kelemahan Metode Diskusi

Dalam metode ini pastinya setiap murid dituntut untuk aktif, dan tentu tidak semua murid mampu mengikuti metode tersebut. Metode ini lebih cenderung diisi oleh siswa yang memang dianggap pandai dan para murid yang berani berbicara. Maka

dari itu, bagi murid yang kurang berani, mereka akan memiliki peluang yang kecil untuk bisa berpartisipasi dalam jalannya diskusi. Berbeda lagi jika seorang guru memang mewajibkan setiap muridnya untuk bicara. Jika guru tidak mampu mengatur jalannya diskusi, maka arah perdiskusian tidak akan terarah dengan baik dan bisa jadi jalannya diskusi akan keluar dari pembahasan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi membutuhkan banyak waktu bahkan bisa jadi tidak berjalan dengan efektif.

2. Metode Bermain Peran (Role Play)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap peran tersebut . Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

3. Metode Permainan (Games)

Permainan (games), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (ice-breaker) atau penyegaran (energizer). Arti harfiah ice-breaker adalah ‘pemecah es’. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme.

Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu 'aksi' atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah rana sikap-nilai.

4. Metode Inkuiri

Inkuiri adalah suatu kegiatan dan peelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan. Keyakinan tertentu melalui proses berpikir atau penalaran secara teratur, runtut dan bisa diterima oleh akal. Metode inkuiri ini merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari jawaban atau kesimpulannya. Jawaban atau kesimpulan tersebut belum tentu merupakan pemecahan atas masalah atau keadaan yang dihadapi. Dapat juga jawaban tersebut hanya sampai pada tingkat menemukan hal-hal yang menyebabkan timbulnya keadaan atau masalah tersebut. Dan hal inilah yang membedakan antara metode inkuiri dengan metode pemecahan masalah yang lebih menitik beratkan pada pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

5. Metode Kisah

Yaitu suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka. Metode kisah didunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah “Qur'ani dan kisah Nabi”.

6. Metode Pemberian Tugas

Dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran. Metode ini mempunyai 3 fase, yaitu:

- 1) Fase pemberian tugas,
- 2) Fase pelaksanaan tugas,
- 3) Fase pertanggungjawaban tugas. (Usman,2004).

7. Metode Karya Wisata

Yaitu suatu metode mengajar dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.

8. Metode Kerja Lapangan

Yaitu suatu cara mengajar yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata bagi anak didik diluar kelas (dimana saja bisa). Metode ini hakekatnya merupakan penyempurnaan dari

metode kerja kelompok, karya wisata, dan eksperimen, bahkan tanya-jawab.

C. METODE PEMBELAJARAN TEORI

1. Pembelajaran Ekspositori

a) Metode Ceramah (lecture/speech)

Ceramah merupakan metode penyampaian bahan ajar secara lisan dari guru kepada para siswa. Dalam ceramah, bahan ajar hendaknya tersusun secara sistematis, dari yang sederhana, mudah, konkret, telah diketahui menuju pada yang lebih kompleks, baru, sukar, dan abstrak. Cara penyampaian juga tersusun sistematis mulai dari pemberian informasi, identifikasi dan klarifikasi masalah, penyajian, analisis masalah, stimulasi semangat, sampai pemunculan ide-ide baru, dilengkapi dengan ilustrasi, dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan.

Ceramah yang baik dilengkapi dengan penggunaan alat peraga/media, bahan bacaan serta adanya dialog dengan peserta didik dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Kegiatan belajar merupakan suatu proses mental, dan dalam ceramah proses mental yang utama adalah proses berpikir atau aspek intelektual. Proses berpikir yang berlangsung terlalu lama akan menimbulkan kelelahan, oleh karena itu perlu diselingi dengan kegiatan lain, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, tugas membaca, menjawab soal, dll. Metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Mengapa disebut demikian, sebab ceramah dilakukan dengan ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, diskus, pleno, penugasan, studi kasus, dll). Selain itu, ceramah

yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (handouts), transparansi yang ditayangkan dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu metaplan dan/kertas plano, dll.

Metode ceramah bisa diaplikasikan di dalam kelas atau didalam gedung dengan jumlah murid yang cukup banyak. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengajara akan lebih mudah menjelaskan materi, bahkan proses pembelajaran akan berjalan efektif.

a. Keunggulan Metode Ceramah

Dengan menggunakan metode ini maka suansana kelas akan lebih kodusif dan tenang. Seorang pengajar lebih memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan kelas dan setiap siswa memiliki kegiatan yang sama. Efisiensi waktu dan tenaga juga cukup baik. Salah satunya adalah setiap siswa dapat dengan cepat dan mudah menerima informasi yang disampaikan guru. Sehingga pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lancer. Selain itu metode ceramah juga bias bermanfaat untuk membiasakan siswa untyk memaksimalkan pendegarannya dalam mendapatkan suatu informasi. Metode ini sangat tepat digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan yang bagus. Hal tersebut karena ketika seorang siswa menerima informasi bias lebih mudah memahaminya.

b. Kekurangan Metode Ceramah

Selain mempunyai keunggulan yang baik, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan. Dalam menggunakan metode ini maka kondisi kelas akan dipegang dan diatasi sepenuhnya oleh guru. Bahkan guru juga menjadi kurang mengetahui perkembangan anak didiknya secara pasti. Dengan menggunakan metode ceramah ini proses umpan balik dan pemahaman seorang siswa akan berbeda dan cenderung tidak mudah menerima materi yang disampaikan dengan baik.

b) Metode Tanya-jawab (question-answer)

Tanya jawab dapat digunakan bersatu dengan metode ceramah. Setelah menjelaskan beberapa konsep, prinsip, prosedur ataupun mengemukakan beberapa isu atau masalah, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau guru mengajukan beberapa pertanyaan. Tanya-jawab sebaiknya pertama-tama diarahkan kepada perorangan. Pertanyaan tidak hanya terbatas pada masalah apa, tetapi juga bagaimana. Jika perlu dilanjutkan, maka akan ada pertanyaan siapa, dimana, dan kapan.

Metode tanya jawab bisa juga digunakan tersendiri. Untuk memperdalam, mengetahui penguasaan, dan menilai kemajuan siswa dapat digunakan metode tanya jawab. Setelah mempelajari atau diberi tugas membaca pokok-pokok bahasan tertentu diadakan tanya jawab. Tanya jawab dimulai secara klasikal, dilanjutkan secara individual, walaupun bertanya pada kelas (klasikal) tetapi jawaban (dan pemberian nilai) tetap individual.

Metode tanya jawab adalah metode yang dalam menyampaikan suatu informasi dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid. Metode yang satu ini adalah suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada muridnya. Selain itu, metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi- materi yang disampaikan oleh guru. Dalam metode Tanya jawab ini berisi interaksi antara guru dan murid. kedua belah pihak harus sama-sama aktif dalam proses jalannya pembelajaran. Setiap murid juga dituntut aktif tanpa menunggu dari guru memberikan pertanyaan. Seperti yang kita sudah kita ketahui bahwasanya bertanya merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para murid dapat menerima informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, bertanya adalah metode pembelajaran yang dianggap penting dan bagus dalam membimbing setiap murid. Metode bertanya juga memiliki manfaat dalam produktifitas murid dan keefektifan belajar. Ada banyak fungsi bertanya dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah untuk menggali informasi, mengetahui pemahaman dan juga keinginan murid. Dengan adanya pertanyaan yang di berikan pada murid, mereka akan kembali memusatkan perhatiannya kepada materi yang sedang disampaikan.

a. Keunggulan Metode Tanya Jawab

Dengan menggunakan metode Tanya jawab ini setiap murid dapat dipancing untuk berfikir dan berani menyampaikan pendapatnya. Alhasil murid akan berusaha untuk fokus saat mengikuti proses pelajaran di kelas. Selain itu, peran guru dalam memberikan pelajaran serta

pemahaman kepada murid bisa berjalan dengan lebih baik.

b. Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode ini memang cukup bagus dalam membangun mental setiap murid, namun ada dampak negatif yang dihasilkan. Misalnya saja ketika proses tanya jawab ada berbeda pendapat, maka bisa jadi terjadi perdebatan yang dapat menghabiskan waktu yang tidak sedikit. Maka bisa dikatakan bahwa metode ini memiliki kelemahan pada efisiensi waktu, bila hal tersebut benar-benar terjadi. Selain itu, untuk memberikan kesimpulan juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena pasti setiap murid memiliki pendapat yang berbeda.

c) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang berbentuk penyajian atau persentasi bagaimana cara suatu alat bekerja, bagaimana cara mengerjakan sesuatu, memecahkan suatu masalah, bagaimana berperilaku, memberikan layanan, dan sebagainya. Objek yang didemonstrasikan bisa alat (fungsi, cara, kerja alat) bisa juga aktivitas. Demonstrasi aktivitas, bisa dibantu dengan alat bisa juga tanpa bantuan alat. Demonstrasi yang baik dipersiapkan sebelumnya dengan seksama, kalau mungkin ada rencana yang agak rinci.

Presentasi dilengkapi dengan penjelasan lisan dan/atau alat visual, ilustrasi, contoh-contoh, lembaran pembelajaran, petunjuk pengaman, dan lain-lain. Demonstrasi diadakan untuk: 1)

mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak, 2) mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur atau alat baru yang tepat, 3) menyakinkan bahwa prosedur, alat tersebut adalah bisa digunakan, 4) membangkitkan minat menggunakan prosedur, alat tersebut. Pada akhir demonstrasi hendaknya diadakan tanya jawab atau diskusi serta penyimpulan tentang manfaat/kebaikan dan keterbatasannya.

2. Pembelajaran Kerja Kelompok

a) Metode diskusi

Diskusi merupakan suatu percakapan atau pembahasan terarah tentang sesuatu topik, masalah ataupun isu yang menarik perhatian semua peserta. Pembahasan dapat diarahkan pada klarifikasi (penjelasan) suatu isu atau masalah, menghimpun ide dan pendapat, merangsang kegiatan, atau memecahkan masalah. Kegiatan diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta), kelompok sedang (8-12 peserta) kelompok besar (13-20 peserta) ataupun diskusi kelas.

b) Metode diskusi panel

Diskusi panel merupakan suatu diskusi yang didahului oleh panel atau penyajian dari para panelis. Diskusi ini dilaksanakan dalam kelompok sedang, kelompok besar ataupun kecil. Para panelis terdiri atas dua, tiga, atau empat orang, bisa diambil dari kelompok, kelas, kelas yang lebih tinggi, guru bahkan narasumber dari luar, dipandu oleh moderator yaitu salah seorang siswa dibantu oleh satu atau dua orang siswa lain sebagai penulis. Topik diskusi biasanya agak luas dan umum dibandingkan diskusi biasa, dapat berupa isu, masalah, temuan,

perkembangan atau gagasan-gagasan baru, tetapi boleh juga konsep ataupun teori-teori yang terkait dengan mata pelajaran.

c) Metode seminar

Metode seminar atau seminar kelas juga merupakan suatu metode diskusi, dilaksanakan dalam kelompok kelas, dipandu oleh seorang moderator dibantu seorang atau dua orang penulis, semuanya dari siswa. Seminar diawali dengan penyajian makalah dari pemakalah dan sanggahan atau bantahan dari penyangga. Pemakalah dan penyanggah bisa dari siswa dalam kelas tersebut, kelas yang lebih tinggi, bahkan guru ataupun narasumber lain.

3. Pembelajaran Berbuat

a) Metode kerja kelompok

Pengertian Sagala (2006) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkupnya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya. Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok untuk ditangani melalui kerja kelompok. Kelompok dapat dibentuk

berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai.

b) Metode eksperimen

Dalam metode eksperimen atau metode percobaan siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk melakukan percobaan sederhana. Percobaan sederhana bisa dilakukan di laboratorium ataupun di luar laboratorium. Eksperimen dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium. Sedangkan metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

c) Metode pengamatan

Metode ini pada dasarnya sama dengan metode eksperimen atau metode percobaan. Bedanya kalau dalam eksperimen ada perlakuan dan pembatasan-pembatasan pada objek yang diuji-coba. Dalam eksperimen di laboratorium ada penyamaan karakteristik objek yang diuji-coba, kecuali perlakuan yang akan diamati, faktor-faktor lainnya diusahakan disamakan (dikontrol). Dalam

eksperimen di alam bebas, penyamaan karakteristik objek yang diuji coba juga dilakukan, penyamaan faktor yang berpengaruh dilakukan dengan memilih lingkungan alam yang kurang lebih sama.

d) Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah merupakan salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi. Manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi masalah, masalah besar atau kecil, kompleks atau sederhana, sukar atau mudah. Kemajuan sesungguhnya dicapai karena keberhasilan manusia memecahkan masalah yang dihadapinya. Hampir semua kemajuan, pembaharuan, temuan atau inovasi, berawal dari adanya masalah, hambatan, kesulitan, ancaman. Orang, kelompok atau bangsa yang maju adalah yang mampu mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah, siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk memecahkan suatu masalah. Kalau mungkin masalah diidentifikasi dan dipilih oleh siswa sendiri, tetapi apabila tidak mungkin guru bisa mengidentifikasi sejumlah masalah dan menyerahkan pada siswa untuk memilihnya. Masalah yang diidentifikasi hendaknya yang penting dan sering dilihat oleh siswa dalam kehidupannya, umpamanya masalah: kemiskinan, kejahatan, kemacetan lalu lintas, pembusukan makanan, wabah penyakit, kegagalan panen, pemalsuan produk, dsb. Sebelum mengerjakan tugas tersebut, para siswa diberi penjelasan tentang tujuan, manfaat dan langkah-langkah pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah secara umum terdiri atas 5 langkah; 1) merumuskan dan membatasi

masalah, 2) merumuskan dugaan atau pertanyaan, 3) pengumpulan dan pengolahan pendapat dan data, 4) membuktikan dugaan atau menjawab pertanyaan, 5) merumuskan alternatif pemecahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai. 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Dahar, R., dkk. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.

Djamarah, dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<https://fkipuniska.ac.id/macam-macam-metode-pembelajaran-pengertian-jenis-dan-contohnya/>. 2008

Ibrahim, M. 2000. *Pengembangan Perangkat pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.

Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Prastowo, A. 2010. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.

- Sagala, Syaiful, 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: San Grafika
- Siregar, E. dan Nara H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana S. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS.
- Tim Pengembangan MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Basrudin M.2004. *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.

BAB 8

TEKNIK MENGAJAR

A. Pengertian Metode Pengajaran, Teknik Pengajaran, Teknik Mengajar dan Pendekatan Pengajaran

Sebelum kita membahas istilah-istilah utama, mari kita mulai dengan mendefinisikan berbagai komponennya: pengajaran, metode, teknik, pendekatan, dan teknik.

Mariam Webster Dictionary (2016) mendefinisikan mengajar sebagai tindakan menanamkan atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain. Dengan demikian, tindakan, pekerjaan, atau profesi seorang guru. Ini mencakup instruksi dalam prosedur, sebuah proses untuk membimbing siswa pada informasi yang mereka perlukan, dan menantang mereka untuk terlibat dalam pemikiran tentang konsep yang mereka konsep yang mereka bangun dalam pikiran mereka. Semua ini diperlukan untuk mengajar siswa menjadi individu yang berfungsi penuh dengan dengan kapasitas berpikir yang baik.

Dictionary.com mendefinisikan 'metode' sebagai prosedur, teknik, atau cara melakukan sesuatu, terutama sesuai dengan rencana yang ditentukan. Dengan demikian, metode adalah suatu prosedur yang logis, teratur, dan sistematis untuk instruksi, investigasi, eksperimen, presentasi, dan lain-lain

Sementara Oxford Advanced Learners Dictionary (2016) mendefinisikan teknik sebagai cara untuk melaksanakan tugas tertentu, terutama

dalam pelaksanaan tugas. Misalnya, teknik bedah baru berarti perawatan yang berkualitas dalam waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, teknik adalah formula sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kamus Cambridge (2016) mendefinisikan pendekatan sebagai cara mempertimbangkan atau

melakukan sesuatu. Misalnya, pendekatan seseorang pendekatan seseorang terhadap kehidupan, dengan demikian, perspektif atau pandangannya tentang kehidupan.

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat membuat definisi berikut untuk berbagai istilah teknik mengajar maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa teknik mengajar adalah prosedur atau cara mengajar yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Istilah teknik mengajar mengacu pada prinsip-prinsip umum, atau pedagogi yang digunakan untuk pengajaran di kelas. Pilihan guru terhadap teknik pengajaran tergantung pada apa yang cocok untuk guru - filosofi pendidikan guru, demografi kelas, bidang studi, dan misi dan visi sekolah. Teori-teori pengajaran pada dasarnya terbagi dalam dua kategori atau "pendekatan" - berpusat pada guru dan berpusat pada siswa.

Teknik pengajaran adalah rencana umum cara untuk mengajar sebuah pelajaran yang mencakup struktur, tujuan instruksional, dan garis besar teknik yang direncanakan, yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknik tersebut (Stone dan Morris, dalam Issac, 2010).

Lebih lanjut, Issac (2010) menjelaskan bahwa teknik mengajar adalah perilaku guru yang dimanifestasikan di dalam kelas, yaitu pengembangan teknik mengajar, memberikan stimulus yang tepat untuk respon yang tepat waktu, mengeksplor respon yang dipelajari, meningkatkan respon dengan kegiatan-kegiatan tambahan dan sebagainya.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah teknik untuk menyiratkan perencanaan yang matang untuk melakukan sesuatu.

Hal ini berarti bahwa teknik dan prosedur menandakan serangkaian langkah yang diambil seorang guru saat melakukan pengajaran.

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan teknik mengajar,

1. Guru harus cerdas memilih teknik mengajar yang cocok dengan situasi dan kondisi kelas.;
2. Teknik sebenarnya adalah kombinasi dari berbagai metode;
3. Misalnya, ceramah atau buku teks atau metode tanya jawab tidak dapat digunakan secara terpisah;
4. Teknik merupakan suatu pendekatan makro;
5. Pendekatan ini memandang pengajaran sebagai suatu ilmu;
6. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
7. Didasarkan pada teori-teori organisasi modern;
8. (tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, menjadi teknik);
9. Memperhatikan perilaku siswa dan guru dan hubungan timbal balik mereka.

B. Posisi Teknik Mengajar dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam prosesnya, sebuah model kurikulum berkembang seiring dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dalam hal ini sekolah dan siswa pengguna kurikulum tersebut. Teknik mengajar yang baik hendaknya dapat diterapkan pada berbagai jenis kurikulum dan dapat digunakan di berbagai jenis lingkungan sekolah dan tingkat sekolah: sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Teknik mengajar ini mencakup pengorganisasian, dan hubungan di antara, lima elemen yang saling interaktif: tujuan, konten pengalaman belajar, teknik pengajaran, dan langkah-langkah evaluatif sehingga sebuah sistem pengajaran dan pembelajaran terwakili.

Pelaksanaan kegiatan pengajaran pada dasarnya adalah serangkaian keputusan yang diambil oleh guru

untuk menghubungkan elemen-elemen prioritas dalam pekerjaannya dan untuk membangun solusi terbaik sehubungan dengan situasi pendidikan lagi. Pihak yang memberikan instruksi harus menemukan formula yang rasional dan tepat untuk mengkombinasikan metode, prosedur, teknik, sarana, dan bentuk organisasi yang mengarah pada penggunaan potensi subjek yang dilatih secara optimal (Neacșu, 1990:219-220).

Memilih teknik mengajar yang sesuai dengan subjek yang diajar adalah langkah penting dalam memulai sebuah proses pengajaran. Telah diketahui bahwa teknik mengajar merupakan alat utama dalam desain instruksional. Teknik pengajaran menghasilkan pendekatan didaktik dalam pengajaran dan pembelajaran, menggabungkan dan mengorganisir secara optimal metode, sarana, dan bentuk pengelompokan peserta (Cerghit, 2006).

Elemen-elemen ini, yang diintegrasikan ke dalam struktur operasional, didasarkan pada visi sistemik dan dirancang untuk memastikan pembelajaran pengetahuan yang aktif dan pembelajaran pengetahuan yang aktif dan kreatif dan untuk merasionalisasi proses guruan. Konsep "teknik" dioperasikan baik di tingkat makro, tingkat menengah, dan tingkat mikro, dimana tingkat yang terakhir ini secara langsung terkait dengan pedagogi pembelajaran, teori pembelajaran, dan praktik pembelajaran.

Perlu ditekankan bahwa pada kenyataannya, guru mengadopsi teknik campuran dan gabungan, sesuai dengan tujuan, tingkat kelompok yang guru tangani, materi yang tercakup, dll.

Dapat dipahami bahwa setiap guru memiliki kebebasan yang besar untuk mendesain pekerjaan mereka, menggambar grafik, bagan, tabel nilai, atau hanya skema mental yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk memutuskan dan menggunakan secara efektif gabungan metode, alat bantu, dan sumber daya guruan lainnya (Aurea, 2005), dan sumber daya lainnya (Aurea, Neacșu, Safta & Suditu, 2011; Keegan, 2013). Selain

itu, pengalaman menunjukkan bahwa setiap kegiatan pengajaran adalah unik melalui konfigurasi faktor dan interaksi yang membentuknya, oleh karena itu mengoreksi secara permanen beberapa teknik yang telah dipikirkan sebelumnya dapat membawa lebih banyak ketelitian atau lebih tepatnya dapat memberikan umpan balik yang positif.

C. JENIS-JENIS TEKNIK PENGAJARAN

Ada banyak jenis teknik pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran bahasa. Wehrli (2003) menjelaskan teknik pengajaran sebagai berikut,

1. Brainstorming

Brainstorming adalah proses untuk menghasilkan banyak ide/pilihan di mana penilaian ditangguhkan sampai jumlah maksimal ide yang telah dihasilkan. Al-maghrawy dalam Al-khatib (2012:31) juga mendefinisikan bahwa brainstorming adalah sebuah forum untuk ide-ide umum.

Selain itu, Sayed dalam Al-khatib (2012: 31) mengemukakan beberapa manfaat brainstorming bagi siswa. Hal-hal tersebut adalah:

- (a). membantu siswa untuk memecahkan masalah;
- (b) membantu siswa untuk mendapatkan keuntungan dari ide-ide orang lain melalui pengembangan dan mengembangkan dan membangunnya; dan
- (c) membantu kekompakan siswa dan membangun hubungan di antara mereka serta menilai pandangan orang lain. orang lain.

Selain itu, brainstorming memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (a) secara aktif melibatkan siswa dalam tingkat pemikiran yang lebih tinggi;

- (b) mendorong pembelajaran teman sebaya dan menciptakan sinergi;
- (c) mendorong pemikiran kritis, dan
- (d) membantu kelompok mencapai konsensus.

Di sisi lain, ada beberapa kelemahan dari brainstorming.

- (a) Membutuhkan disiplin peserta didik;
- (b) mungkin tidak mungkin tidak efektif untuk kelompok besar, dan
- (c) dapat menyebabkan "pemikiran kelompok".

2. Case-based Small-Group Discussion

Dalam teknik pengajaran ini, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang membahas tugas-tugas berbasis kasus, bertukar sudut pandang sambil bekerja melalui proses pemecahan masalah. Dalam proses teknik pengajaran ini, Srinivasan, Wilkes, Stevenson, Nguyen, dan Slavin (2007) menjelaskan bahwa kelompok ini berfokus pada pemecahan masalah secara kreatif, dengan beberapa persiapan lanjutan. Penemuan didorong dalam format di mana siswa dan fasilitator berbagi tanggung jawab untuk menyimpulkan poin-poin pembelajaran utama.

Diskusi Kelompok Kecil berbasis kasus memiliki beberapa keuntungan.

Keuntungan-keuntungan tersebut adalah

1. Melibatkan peserta secara aktif dan menstimulasi pembelajaran kelompok sebaya;
2. Membantu peserta mengeksplorasi pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan membangun apa yang mereka ketahui;
3. Memfasilitasi pertukaran ide dan kesadaran akan kepedulian bersama; dan
4. Mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis;

Di sisi lain, Diskusi Kelompok Kecil Berbasis Kasus memiliki beberapa kelemahan, yaitu

1. Berpotensi merosot menjadi percakapan di luar tugas atau sosial;

2. Dapat menjadi tantangan untuk memastikan partisipasi semua orang, terutama dalam kelompok yang lebih besar; dan
3. Dapat membuat frustrasi peserta ketika mereka berada pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat berbeda.

3. Demonstrations (Demonstrasi)

Demonstration (demonstrasi) berarti melakukan suatu kegiatan sehingga peserta didik dapat mengamati bagaimana kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu mempersiapkan peserta didik untuk mentransfer teori ke dalam aplikasi praktis. Selain itu, teknik demonstrasi melibatkan guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan sesuatu (Adekoya dan Olatoye, 2011).

Keuntungan dari demonstrasi adalah untuk

- a. Membantu orang yang belajar dengan baik dengan memberi contoh kepada orang lain;
- b. Meningkatkan rasa percaya diri;
- c. Memberikan kesempatan untuk tanya jawab yang terarah; dan
- d. Memungkinkan perhatian difokuskan pada detail-detail spesifik daripada teori-teori umum.

Kerugian dari demonstrasi:

- a. memiliki nilai yang terbatas bagi orang-orang yang tidak dapat belajar dengan baik dengan mengamati orang lain;
- b. Mungkin tidak sesuai untuk tingkat pembelajaran yang berbeda dari para peserta; dan
- c. mengharuskan para demonstran memiliki keahlian khusus apabila melibatkan tugas-tugas yang sangat teknis.

4. Games

Games digunakan untuk menghadirkan kompetisi, partisipasi, latihan, dan umpan balik ke dalam pengalaman belajar sebagai motivator dan kesempatan untuk penerapan prinsip-prinsip keadilan dan sportifitas. Penggunaan permainan yang direncanakan dengan cermat di dalam kelas (misalnya, untuk melatih kata kerja, bentuk kata kerja, pertanyaan, kata benda, dll.) dapat menambah ketertarikan di dalam kelas (Brown, 2000: 146).

Keuntungan dari permainan:

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif;
- b. Dapat menambah atau menumbuhkan motivasi;
- c. mendorong pembelajaran tim dan keterampilan kolaboratif;
- d. memberikan tantangan yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam mengetahui dan mengekspresikan materi;
- e. Memberikan umpan balik; dan
- f. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang "menyenangkan".

Kerugian dari permainan:

- a. Dapat menciptakan perasaan in-group/out-group;
- b. Dapat menurunkan motivasi siswa yang pada dasarnya tidak memiliki sifat kompetitif;
- c. Dapat menciptakan perasaan tidak mampu pada mereka yang tidak terampil atau kuat; dan
- d. Dapat menghambat kreativitas jika formatnya sangat kaku dan fokusnya sangat kuat pada kemenangan.

5. Independent Study (Belajar Mandiri)

Belajar mandiri adalah teknik pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan instruksional lainnya. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan sepenuhnya oleh pelajar secara individu (atau kelompok pelajar) dengan menggunakan materi sumber daya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi berbasis komputer/web. Alberta Learning (2002: 73) juga mendefinisikan belajar mandiri sebagai pengalaman belajar individual yang memungkinkan siswa untuk memilih fokus topik, mendefinisikan masalah atau pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menerapkan keterampilan, dan membuat produk untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari.

Keuntungan dari belajar mandiri:

- a. menumbuhkan keterampilan belajar mandiri;
- b. Memungkinkan peserta didik untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri; dan
- c. Meningkatkan pengalaman-pengalaman belajar lainnya.

Kerugian dari pembelajaran mandiri:

- (a) mungkin terputus dari tujuan langsung, dan
- (b) mungkin sulit untuk mengidentifikasi/mengakses materi yang sesuai.

D. PRINSIP-PRINSIP EFEKTIFITAS PENGGUNAAN TEKNIK MENGAJAR

Devlin dan Samarawickrema (2010: 113-114) mengajukan sepuluh prinsip teknik pengajaran yang efektif. Kesepuluh prinsip tersebut adalah

- (1) Pengajaran dan desain kurikulum perlu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan siswa di masa depan, yang menyiratkan pengembangan kemampuan generik siswa seperti berpikir kritis, kerja sama tim, dan keterampilan komunikasi.;

- (2) Siswa harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang konsep-konsep dasar meskipun itu berarti lebih sedikit materi yang tercakup;
- (3) Relevansi dari apa yang diajarkan harus dibangun dengan menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata, terkini dan/atau lokal dan dengan mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata, terkini dan/atau lokal dan dengan mengaitkan teori dengan praktik;
- (4) Keyakinan siswa harus ditantang untuk mengatasi miskonsepsi;
- (5) Berbagai tugas pembelajaran yang melibatkan siswa, termasuk diskusi siswa, perlu dilakukan agar pembelajaran yang bermakna dapat terjadi;
- (6) Hubungan yang tulus, empati dengan siswa secara individual harus dibangun agar interaksi dapat terjadi;
- (7) Guru harus memotivasi siswa harus memotivasi siswa dengan menunjukkan antusiasme mereka sendiri, mendorong siswa, dan menyediakan kelas yang menarik, menarik, menyenangkan dan kelas yang aktif;
- (8) (Desain kurikulum harus memastikan bahwa tujuan, konsep, kegiatan pembelajaran dan penilaian konsisten dengan pencapaian hasil belajar yang berkaitan dengan kebutuhan siswa di masa depan;
- (9) Setiap pelajaran harus direncanakan dengan seksama tetapi fleksibel sehingga adaptasi yang diperlukan perencanaan secara menyeluruh namun fleksibel sehingga adaptasi yang diperlukan dapat dilakukan berdasarkan umpan balik selama kelas berlangsung; dan
- (10). Penilaian harus konsisten dengan hasil pembelajaran yang diinginkan dan oleh karena itu, harus berupa tugas-tugas otentik untuk disiplin ilmu atau profesi. Desain kurikulum harus memastikan

bahwa tujuan, konsep, kegiatan pembelajaran dan penilaian.

E. KAITAN ANTARA METODE, PENDEKATAN, STRATEGI, DAN TEKNIK PENGAJARAN

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pengajaran adalah cara mengajar yang menyarankan cara-cara yang mendorong kinerja yang baik. Dengan demikian Menurut British Council (2015), pendekatan adalah cara pandang terhadap pengajaran dan pembelajaran. Yang mendasari setiap pendekatan pengajaran bahasa adalah pandangan teoritis tentang apa itu bahasa, dan bagaimana bahasa dapat dipelajari. Sebuah pendekatan memunculkan metode, cara mengajarkan sesuatu, yang menggunakan kegiatan atau teknik kelas untuk membantu siswa belajar.

Contoh pendekatan pengajaran meliputi pendekatan kognitif, behavioris, dan konstruktivis dalam pembelajaran,

Teknik mengajar adalah cara-cara yang unik untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, ini adalah cara unik masing-masing guru dalam menerapkan suatu strategi. Sebagai contoh, dua orang guru mungkin memutuskan untuk menggunakan diskusi kelompok kecil kelompok kecil sebagai cara mereka untuk menyampaikan pelajaran, tetapi masing-masing mungkin memiliki cara yang unik dalam melakukan proses diskusi. Salah satu guru mungkin memutuskan untuk menggunakan dua siswa untuk melakukan diskusi; guru yang lain mungkin memutuskan untuk menggunakan empat siswa untuk itu. Selain itu, setiap guru pasti memiliki cara yang unik untuk menyampaikan pelajarannya.

Strategi pengajaran adalah rencana yang cermat tentang kegiatan pengajaran yang akan dilakukan untuk memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Ini adalah rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai

tujuan atau serangkaian tujuan tertentu. Pada tahap perencanaan setiap pelajaran, guru memutuskan metode pengajaran apa yang akan digunakan, apakah berpusat pada guru atau berpusat pada siswa. Setelah memutuskan yang mana yang akan diadopsi yang memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk topik tertentu, ia mulai merencanakan pengajaran dengan hati-hati kegiatan yang dapat membantu mencapai pembelajaran yang efektif.

Dari definisi akar kata yang diberikan oleh berbagai kamus, jelas terlihat bahwa metode, pendekatan, strategi, dan teknik tidaklah sama dan oleh karena itu tidak dapat digunakan secara bergantian. Sementara pendekatan diinformasikan oleh pandangan atau perspektif seseorang terhadap suatu masalah, strategi adalah kegiatan yang direncanakan secara cermat untuk mencapai suatu tujuan; sedangkan metode adalah prosedur yang diadopsi seseorang dalam memecahkan suatu masalah, sementara teknik menjadi cara unik seseorang dalam memecahkan suatu situasi yang dihadapi.

Definisi diatas menggambarkan hubungan yang jelas antara istilah-istilah tersebut: pendekatan pengajaran memberikan dasar untuk pengembangan metode pengajaran, strategi pengajaran juga berkembang untuk mendefinisikan komponen-komponen dari setiap metode pengajaran dan teknik pengajaran memberikan cara-cara unik untuk menjalankan strategi. Dengan kata lain, pendekatan pengajaran menjadi perangkat universal yang darinya kita mendapatkan metode pengajaran. Metode pengajaran juga melahirkan strategi pengajaran yang kemudian kita tentukan dengan teknik-teknik pengajaran yang spesifik.

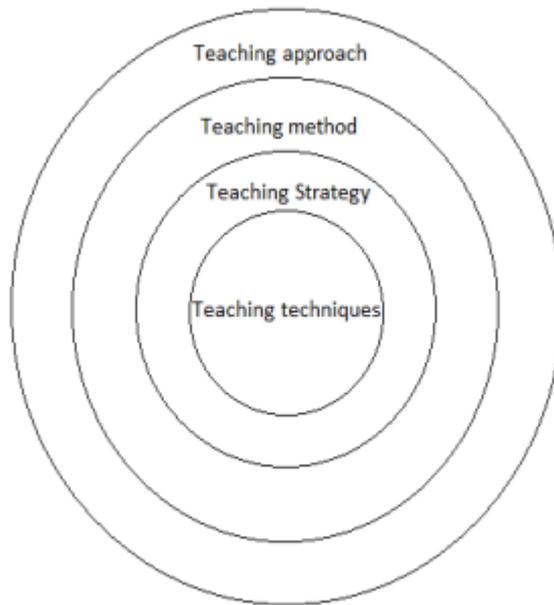


Figure 1 : Hubungan antara Pendekatan, metode, strategi dan teknik pengajaran.

| Pendekatan | Metode | Strategi | Teknik |
|---|--------------------|---|--|
| Pendekatan konstruktivis dan pendekatan konstruktivis dan kognitivis untuk pembelajaran | Berpusat pada anak | Diskusi kelompok kecil, demonstrasi, kelompok buzz, dll. | Kerja berpasangan, diskusi, bola salju, berkolaborasi, dll |
| Pendekatan objektivis untuk pembelajaran | Berpusat pada guru | Metode ceramah, seluruh kelas diskusi, seluruh kelas presentasi, dll. | Ceramah, diskusi, konferensi, simposium, dll |

1. Pendekatan Teacher-centered

Guru adalah figur otoritas utama dalam kaitan teknik mengajar ini. Siswa dipandang sebagai "bejana kosong" yang peran utamanya adalah menerima informasi secara pasif (melalui ceramah dan instruksi langsung) dengan tujuan akhir pengujian dan penilaian.

Peran utama guru adalah menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Dalam model ini, pengajaran dan penilaian dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Pembelajaran siswa diukur melalui tes dan penilaian yang dinilai secara objektif. Beberapa contoh metode yang berpusat pada guru meliputi: Metode ceramah dan diskusi kelompok.

2. Pendekatan Student-Centered

Meskipun guru adalah figur otoritas dalam model ini, guru dan siswa memainkan peran yang sama aktifnya dalam proses pembelajaran.

Peran utama guru adalah untuk membimbing dan memfasilitasi pembelajaran siswa dan pemahaman materi secara keseluruhan. Siswa pembelajaran siswa diukur melalui bentuk penilaian formal dan informal, termasuk proyek kelompok, portofolio siswa dan partisipasi kelas. Pengajaran dan penilaian saling terkait; pembelajaran siswa terus diukur selama guru pengajaran. Beberapa contoh metode yang berpusat pada anak termasuk diskusi kelompok kecil, simulasi, proyek, dll.

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan jika pendekatan, metode, strategi amat berkaitan satu sama lain karena akan menentukan teknik apa yang akan dipilih olehn guru dalam melakukan proses belajar mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge dictionary (2016). *Meaning of approach*. Retrieved from dictionary.cambridge.org/dictionary on 23rd June, 2017
- Merriam Webster Dictionary (2016). *Meaning of strategy*. Retrieved from MerriamWebster.com/dictionary/teaching on 23rd June, 2017
- Oxford Advanced Learners Dictionary (2016). *Meaning of technique*. Retrieved from oxforddictionaries.com/definition/technique on 23rd June, 2017
- Neacșu, I. (1990). *Instruire și învățare*. București: Editura Științifică. Orlich D.C., Harder R.J., Callahan R.C.,
- Trevisan M.S., Brown A.H., (2010). *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*, Ninth Edition. Wadsworth, Cengage Learning
- Regeluth, C. M. (2013). *Instructional-design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. London: Routledge.
- [Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2011). *Trends and issues in instructional design and technology*. Pearson.
- [Srinivasan, Wilkes, Stevenson, Nguyen, and Slavin. (2007). *Comparing Problem-Based Learning with CaseBased Learning: Effects of a Major Curricular Shift at Two Institutions*. *Academic Medicine*, 82, 74-82.
- Ștefan, M. (2003). *Teoria situațiilor educative*. București :Editura Aramis.
- Wehrli, G., Nyquist, J.G. (2003). *Creating an Educational Curriculum for Learners at Any Level*. AABB Conference.

BAB 9

PENGELOLAAN KELAS

1. Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. "Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah "kelola", ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain dari pengelolaan adalah "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan" (Djamarah, 210:175)

Pengelolaan adalah "proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan". Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto yang dikutip Djamarah (210:176) adalah "pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan". Menurut Hamalik yang dikutip Djamarah kelas adalah "suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru". Hadari Nawawi (1989:175) memandang kelas dari dua sudut, yaitu: "kelas dalam arti yang sempit dan kelas dalam arti yang luas".

Kelas dalam arti yang sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangan yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja

yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Made Pidarta (Djamarah, 2010:172) bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas adalah “proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas”. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual. Sudirman (1991:310) mengatakan bahwa pengelolaan kelas “merupakan upaya dalam memperdayakan potensi kelas”. Kelas merupakan peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah berpedapat bahwa “Pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas”. Ditambahkan lagi oleh Nawai yang dikutip oleh Djamarah (2010:177) berpendapat bahwa “Manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatannya yang kreatif dan terarah”.

Menurut Arikunto yang dikutip Djamarah berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan”. Menurut Saefullah (2014:2) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan

pengendalian upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasar pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

1. Tujuan dan prinsip dalam manajemen kelas

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. (Sudirman N, 1991, 311). Suharsimi

Arikunto (1988 : 68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Terkait dari penjelasan diatas dalam hal pengelolaan kelas dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya seorang guru dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi didalam kelas saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan murid, murid dengan guru sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk

memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas. Untuk memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Sehingga guru harus mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yang diuraikan berikut ini:

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajarmengajar.guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnyatingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media atau alat bantu,gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, kevariasian dalam penggunaan media merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif.

d. Keluesan

Keluesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan perhatian

anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin berdisiplin dalam segala hal.

Permasalahan dalam Manajemen Kelas

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan atau individual dan yang bersifat kelompok. Disadari bahwa masalah perorangan atau individual dan masalah kelompok seringkali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Namun demikian, perbedaan antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama apabila guru ingin mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

1. Masalah Individual

Penggolongan masalah individual ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan tingkah laku, yaitu:

- a. Tingkah laku menarik perhatian orang lain
Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak(memperolok), membuat onar, memperlihatkan kenakalan, terus menerus bertanya; singkatnya, tukang rewel. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus meminta bantuan orang lain
- b. Mencari kekuasaan,
Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan
- c. Menuntut balas
Siswa yang menuntut balas mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau pengusaha, ataupun terhadap binatang sering

dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif daripada pasif. Anak-anak penuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

d. Memperlihatkan ketidakmampuan.

Siswa yang memperlihatkan ketidakmampuan pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) yang bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya; bahkan siswa ini menganggap bahwa yang ada dihadapannya hanyalah kegagalan yang terus menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif.

Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok. Ada empat teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah individu seperti diuraikan diatas pada diri para siswa. Diantaranya yaitu :

- a. Jika guru merasa terganggu (atau bosan) dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin

mengalami masalah mencari perhatian.

- b. Jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c. Jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.
- d. Jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidakcampuran) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula.

2. Masalah Kelompok

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan. Masalah-masalah yang timbul di dalam pelaksanaan pengajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Masalah pengarahan

Di waktu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar, kebanyakan guru kurang memiliki keterampilan dalam:

1. Berorientasi kepada tujuan pelajaran.
2. Mengkomunikasikan tujuan pelajaran kepada siswa.
3. Memahami cara merumuskan tujuan umum dan khusus.
4. Menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
5. Merumuskan tujuan instruksional jelas.

Keadaan ini mengakibatkan secara jelas terhadap tujuan mempelajari materi tersebut, mereka tidak mendapat kepuasan dalam menerima pelajaran, siswa menyadari bahwa tujuan pelajaran yang diberikan guru tidak relevan dengan kebutuhannya tidak bermakna bagi kehidupannya di kemudian hari.

b. Masalah evaluasi dan penilaian

Guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan evaluasi dan menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Guru dalam menyusun kriteria keberhasilan tidak jelas
- 2) Prosedur evaluasi tidak jelas
- 3) Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.
- 4) Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam.
- 5) Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi.
- 6) Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.

Dengan evaluasi yang semacam itu siswa yang menerima evaluasi tidak puas. Mereka tidak mengerti arti angka-angka yang diterimanya. Guru juga tidak mengetahui apakah muridnya sudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan atau belum. Guru tidak mengerti bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh pengajaran yang diberikan atau tidak.

c. Masalah isi dan urutan pelajaran

Dalam membuat perencanaan pengajaran, yang kemudian akan dilaksanakan dan dievaluasi, guru

dalam menyusun isi dan urutan bahan pelajaran menemukan masalah sebagai berikut:

- 1) Guru kurang menguasai materi
- 2) Materi yang disajikan tidak relevan dengan tujuan
- 3) Materi yang diberikan sangat luas
- 4) Guru kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia
- 5) Guru kurang terampil dalam mengorganisasikan materi pelajaran.
- 6). Guru kurang mampu mengembangkan materi pelajaran yang diberikannya.
- 7).Guru kurang mempertimbangkan urutan tingkat kesukaran dari materi pelajaran yang diberikan.

e. Masalah metode dan sistem penyajian bahan pelajaran

Agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik sistem penyajian. Juga dapat memilih siswa penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Namun dengan demikian dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1). Guru kurang menguasai beberapa siswa penyajian yang menarik dan efektif.
- 2) Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
- 3). Kurang terampil dalam menggunakan metode
- 4) Sangat terikat pada satu metode saja
- 5). Guru tidak memberikan umpan balik pada tugas yang dikerjakan siswa.

f. Masalah hambatan-hambatan

Dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, diantaranya ialah:

- 1) Banyak guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- 2) Guru kurang mempertimbangkan latar belakang siswayang tidak sama.
- 3) Guru kurang mengerti tentang kemampuan dasar siswayang kurang.
- 4) Kurangnya buku-buku bacaan ilmiah
- 5) Keadaan sarana yang kurang
- 6) Guru kurang mampu dalam menguasai bahasa Inggris. Dengan banyaknya hambatan-hambatan akan mengakibatkan pengajaran menjadi kurang lancar. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar agar hasilnya efektif dan efisien.

Begitu juga siswa sendiri kurang bersemangat untuk mendalami setiap bagian pengetahuan yang diperolehnya di bangku sekolah.

Solusi dalam Memecahkan Masalah Pengelolaan Kelas

Upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah dalam pengelolaan kelas di atas, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. *Behavior - Modification Approach (Behaviorism Approach)* : Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa perilaku “baik” dan “buruk” individu merupakan hasil belajar. Upaya memodifikasi perilaku dalam mengelola kelas dilakukan melalui pemberian *positive reinforcement* (untuk membina perilaku positif) dan *negative reinforcement* (untuk mengurangi perilaku negatif). Namun demikian,

dalam penggunaan reinforcement negatif seyogyanya dilakukan secara hati-hati, karena jika tidak tepat malah hanya akan menimbulkan masalah baru.

2. *Socio-Emotional Climate Approach (Humanistic Approach)* : Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik – guru dan atau peserta didik – peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim

sosio-emosional yang baik. Dalam hal ini, Carl A. Rogers mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuineness, congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik dan mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan; serta mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian. Selain itu juga dikemukakan William Glasser bahwa guru sebaiknya membantu mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi; menganalisis dan menilai masalah; menyusun rencana pemecahannya; mengarahkan peserta didik agar *committed* terhadap rencana yang telah dibuat memupuk keberanian menanggung akibat “kurang menyenangkan”; serta membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.

Sementara itu, Rudolf Draikurs mengemukakan pentingnya *Democratic Classroom Process*, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memikul tanggung jawab; memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya; dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati tata aturan masyarakat

3. *Group Process Approach*

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Richard A. Schmuck & Patricia A. Schmuck mengemukakan prinsip – prinsip dalam penerapan pendekatan group proses, yaitu: a) *mutual expectations*; (b) *leadership* (c) *attraction* (pola persahabatan); (c) *norm*; (d) *communication*; (d) *cohesiveness*.

4. Pendekatan Otoriter

Pandangan yang otoriter dalam pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa ke arah disiplin. Bila timbul masalah-masalah yang merusak ketertiban atau kedisiplinan kelas, maka perlu adanya pendekatan:

- a. Perintah dan larangan
- b. Penekanan dan penguasaan
- c. Penghukuman dan pengancaman
- d. Pendekatan perintah dan larangan

5. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif dalam pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan pengajar yang memaksimalkan kebebasan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sehingga bila kebebasan ini dihalangi dapat menghambat perkembangan peserta didik. Berbagai bentuk pendekatan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ini banyak menyerahkan segala inisiatif dan tindakan pada diri peserta didik. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Tindakan pendekatan pengalihan merupakan tindakan yang bersifat permisif. Dari tindakan pendekatan ini muncul hal-hal yang kurang disadari oleh peserta didik.
- b. Meremehkan sesuatu kejadian, atau tidak melakukan apa-apa sama sekali
- c. Memberi peluang kemalasan dan menunda pekerjaan.
- d. Menukar dan mengganti susunan kelompok tanpa melalui prosedur yang sebenarnya.
- e. Menukar kegiatan salah satu pembelajar, digantikan oleh orang lain.
- f. Mengalihkan tanggung jawab kelompok kepada seorang anggota
- g. Pendekatan membiarkan dan memberi kebebasan

Pengajar memandang peserta didik telah mampu melakukan sesuatu dengan prosedur yang benar. "Biarlah mereka bekerja sendiri dengan bebas", demikian pegangan pengajar dalam mengelola kelas. Lebih kurang menguntungkan lagi kalau selama peserta didik bekerja sendiri, pengajar juga aktif mengerjakan tugas sendiri dan pada saat waktu habis baru ditanyakan atau disusun.

Penutup

Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya iku disiplin berdisiplin dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasawi,dkk. 2010. *Masalah-masalah dalam Manajemen Kelas*.
- Ekosiswoyo, Rasdi. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: CV. Ikip.Semarang press.
- Bahri Djamarah. 2000. Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Fthurrohman. Pupuh. 2014. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Islami*, Cet ke 16, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Missmelind, 2011. *Pengaturan kondisi dan penciptaan klim belajar yang menunjang*.http://missmelind.blogspot.com/2011_03_01_archive.html. diakses tanggal 4 November 2019

- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, cet. 3, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Rachman, Maman. 1998. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudirman N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Azman. 2019. Pengelolaan Kelas dalam Edification Vol. 2, No. 02. Januari 2020

BAB 10

MANAJEMEN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Manajemen Strategi Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata *manage to man*. Kata *manage* berarti mengatur ataupun mengelola, sedangkan kata *man* berarti manusia. Jadi jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu, manajemen yaitu mengelola ataupun mengatur manusia. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manusia menjadi salah satu unsur sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. (Karyoto: 2016).

Definisi manajemen menurut beberapa pakar, sebagai berikut:

1. Menurut Mary Parker Follet manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
2. Menurut Thomas H. Nelson manajemen adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan dan orang-orang untuk menghasilkan barang/jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan.
3. Menurut GR. Terry manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan usaha mencapai sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
4. Stoner Menurut James A.F. Stoner manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. M. Manullang ilmu manajemen adalah sebuah seni dalam mengatur, merencanakan, mengorganisasikan sumber daya manusia untuk tujuan agar tercapainya sebuah target yang telah ditentukan atau yang hendak dicapai.
6. Malayu SP. Siagian yaitu sebuah keahlian dan seni dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dengan waktu dan proses yang lebih efisien dan efektif.
7. Plunket, dkk., (2005: 5) mendefinisikan bahwa manajemen merupakan satu atau lebih manajer yang secara individu maupun bersama-sama menyusun dan mencapai tujuan organisasi dengan melakukan fungsi-fungsi terkait (perencanaan pengorganisasian penyusunan staf pengarahan dan pengawasan) dan mengkoordinasi berbagai sumber daya (informasi material uang dan orang).
8. Daft (2003: 4) manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumber daya organisasi.

Istilah strategi mula-mula dikenal dalam dunia militer yang berarti sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara bahasa kata strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan

anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hamruni, 2012: 1).

Didalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar (Hamruni, 2012: 2). Sedangkan kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM) (Ahmad Susanto, 2013: 18-19). Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa-siswa belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku atau sikap yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar menurut Gagne dalam Dahar (1989) dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar (Diknas, 2004) Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Degeng dalam Wena (2009) mengartikan pembelajaran sebagai upaya

membelajarkan siswa. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah (Diknas, 2004).file:///D:\My%20DATA\My%20Future\My%20Libraries\Tulisan\Manajemen%20Pembelajaran.docx#_ftn5

Kata pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 diartikan sebagai pola interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Ada berbagai macam pengertian dari para ahli tentang strategi pembelajaran, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Gulo (2008: 3), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- b. Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Aqib, 2013: 68).
- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam

lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik (Aqib, 2013: 68).

- d. Dick dan Carey (1996: 162), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan pembelajaran kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- e. Menurut Kemp yang dikutip oleh Sanjaya (2008: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- f. Menurut Sanjaya (2008: 126), bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana sebuah desain rangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada.
- g. Hamalik (2000: 220), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- h. Makmun (2000: 220), merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga

dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

- i. Rohani dan Ahmadi menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola umum tindakan guru dan siswa dalam memanifestasi aktivitas pengajaran (Suprihatiningrum, 2016: 151).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

B. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Perencanaan strategi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Fory: 2016). Perencanaan pembelajaran juga berarti yaitu menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dan hasil pembelajaran yang diharapkan. (Cahyo Budi U: 2008, Manajemen Pendidikan, Semarang Team Unnespress)

Berbagai model dapat dikembangkan dalam mengorganisasi pengajaran. Salah satu diantaranya adalah

model Dick *and* Carey (2005) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran,
2. Melaksanakan analisis pengajaran,
3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik pembelajar,
4. Merumuskan tujuan performansi,
5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan,
6. Mengembangkan strategi pengajaran,
7. Mengembangkan dan memilih material pengajaran,
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif,
9. Merevisi bahan pembelajaran, dan
10. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Pendapat lain di kemukakan Mudhofir (dalam Uno, 2007: 25) menjelaskan bahwa rumusan pembelajaran yang baik adalah :

1. Formulasi dalam bentuk yang operasioanl .
2. Bentuk produk belajar.
3. Dalam tingkah laku si pembelajar.
4. Jelas tingkah laku yang ingin dicapai.
5. Hanya mengandung satu tujuan belajar.
6. Tingkat keluasan yang sesuai.
7. Rumusan kondisi pembelajaran jelas dan di cantumkan standar tingkah laku yang dapat diterima.

Menurut Cahyo (2018) mengemukakan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

C. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan

berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.(Ella Yulaelawati.. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*. (Jakarta : Pakar Raya, 2004), p. 76.)

Pelaksanaan kegiatan strategi pembelajaran tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya men-gimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. (Widiyanti, Ninik,. *Manajemen Koperasi*, (Jakarta : Rineka Cipta1998), p. 42.)

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai

tahap penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

2. Pemberian Motivasi Belajar

Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan. Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, bagi tutor dalam memberikan motivasi belajar pada warga belajar, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukannya. (Syamsul Hadi, *Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tuntutan Pembelajaran Demokratis* (Jakarta Erlangga 1987), P. 68)

- a. Memahami ciri-ciri pribadi individu warga belajar,
- b. Membuat tingkat dan jenis tugas yang menarik minat warga belajar, dan

- c. Menciptakan lingkungan belajar sesuai harapan dan kebutuhan warga belajar.
3. Pemantauan Disiplin Belajar
Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar. Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar (Ratna Wilis Dahar, *Teori teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga 1989), p. 52.).

D. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori menurut Sanjaya merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam hal ini pendekatan strategi pembelajaran ekspositori penekanan pada penyampain materi secara verbal. Kata verbal dalam Kamus Besar Bahasa Inonesia adalah secaralisan (bukan tertulis), bersifat khayalan. Ini berarti kemampuan seseorang pengajar secara lisan dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Jadi, seorang pengajar dituntut untuk mampu menyampaikannya dengan lisan dan itu tujuannya agar materi dapat dikuasai oleh siswa secara optimal (Haudi: 2021).

Ada beberapa karakteristik strategi ekspositori. *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan (Syafaruddin: 2019).

2. Strategi Pembelajaran *Discovery* (Penemuan)

Menurut Sund Discovey adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau mirip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah “mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan. Pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya

untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip(Haudi: 2021).

3. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristic* yang berarti 'saya menemukan'.

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif (Haudi: 2021).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran (Syafaruddin: 2019).

4. Strategi *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya

dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan (Haudi: 2021).

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapantahapan tertentu; Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Syafaruddin: 2019).

5. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan

kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai (Haudi: 2021).

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional.
- b. Diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis siswa untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Siswa dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.
- c. Pengaturan diri, artinya prinsip ini mendorong pentingnya siswa mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

6. Starategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa(Haudi: 2021). Dan juga Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untukmencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan(Syafaruddin: 2019).

Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial(Haudi: 2021). Adapun unsur-unsur penting dalam Pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai(Syafaruddin: 2019).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai

motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan(Syafaruddin: 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. (2011) *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Budi, Cahyo U. (2018) *Manajemen Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
- Fory A. Naway. (2016) *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing,
- Hani, T. Handoko. (2003) *Manajemen*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Haudi. (2021) *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Karyoto. (2016) *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- M. Manullang. (2002) *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: GMU Press
- Sbandi, Agus. (2001) *Manajemen Pengantar*, Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP.
- Siswanto. (2005) *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sule, Erni Tisnawati & Kurniawan Saefullah. (2005) *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Syafaruddin. (2019) *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana publishing.
- Uno, Hamzah B. (2007) *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanti, Ninik. (1998) *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulaelawati, Ella. (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Pakar Raya.

BAB 11

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pada bab-bab sebelumnya sudah dibahas tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran. Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran saling berkaitan erat yang terbungkus menjadi satu kesatuan di dalam model pembelajaran.

Secara umum, pendekatan merupakan filosofi atau dasar pemikiran dalam menentukan suatu hal. Pendekatan dapat pula dimaknai sebagai suatu cara melihat objek-objek pembelajaran yang nantinya akan mewarnai seluruh jalannya pembelajaran (Nugroho, 2014). Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka pendekatan pembelajaran merupakan filosofi atau dasar pemikiran dalam melihat objek-objek pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai ide, gagasan, atau prinsip cara memandang dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Makna ini senada dengan penjelasan Rusman (2018) bahwa pendekatan pembelajaran adalah langkah atau proses pertama pembentukan suatu ide dalam melihat dan menetapkan objek kajian. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum meliputi proses menyesuaikan, menginspirasi, memperkuat, dan menetapkan metode pembelajaran pada suatu dimensi teoretis (Mashudi, Safi'i and Purwowidodo, 2013).

Pendekatan menekankan pada strategi dalam perencanaan dan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filosofis, dan keyakinan terkait serangkaian

asumsi. Pendekatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran, bisa saja memuat lebih dari satu metode pembelajaran. Misalnya saja materi tentang keterampilan berbicara yang diajarkan melalui pendekatan *student centered* dengan menggunakan metode ceramah, praktik, dan diskusi. Materi yang disampaikan bisa menggunakan metode ceramah melalui presentasi peserta didik kemudian mempraktikkan kegiatan berbicara (pidato, orasi, dan sebagainya) dan terakhir mendiskusikan hasil praktek dengan menyampaikan masukan, kritik, atau saran bagi pembicara.

B. Jenis Pendekatan Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis pendekatan pembelajaran, akan tetapi ada dua jenis pendekatan pembelajaran dasar yang sering sekali dibahas atau digunakan, yaitu *student centered approach* (pendekatan yang berpusat pada siswa) dan *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru). Jenis pendekatan pembelajaran yang akan dibahas di sini merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran.

C. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Guru

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approaches*) berfokus pada pendidik yang berperan penuh sebagai pengontrol dalam proses pembelajaran. Peran penuh pendidik meliputi manajemen dan kontrol waktu, materi, organisasi, dan aspek lainnya. Pendidik dituntut untuk lebih aktif di dalam pembelajaran dan peserta didik cukup mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan.

Pada pendekatan ini, pendidik akan mentransfer seluruh ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik hingga peserta didik memahami apa yang diajarkan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendidik bertindak

sebagai pakar di dalam kelas yang mengemukakan ilmu dan pengalamannya dengan harapan dapat memberikan stimulus pada perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran deduktif, pembelajaran langsung, dan pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang diturunkan dari *Teacher Centered Approaches* (Roy, 2007).

D. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Jika pada *Teacher Centered Approaches* pembelajaran berpusat pada pendidik/guru maka pada *Student Centered Approaches* pembelajaran berpusat pada peserta didik/siswa. Proses pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik akan mengarahkan pembelajaran pada peran aktif peserta didik. Pendidik berperan sebagai pengawas dan menstimulus peserta didik agar aktif dan turut serta di dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus mendorong peserta didik untuk berperan dalam mengerjakan sesuatu sehingga nantinya peserta didik akan memperoleh pengalaman praktik dan mampu membangun makna atas pengalaman yang didapatkannya. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran seperti *discovery learning* dan *inquiry* (penyingkapan atau penyelidikan) (Roy, 2007).

Kebebasan dan fasilitas diberikan sepenuhnya kepada peserta didik di dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada pendidik/guru. Peserta didik diarahkan untuk mampu menggali ilmu pengetahuannya secara mandiri sehingga nantinya akan memperoleh pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Pada pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered approaches*), peserta didik ditempatkan sebagai pusat dari proses belajar. Pendekatan pembelajaran ini mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik untuk aktif yaitu peserta didik diarahkan mampu memecahkan masalah, menjawab

pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, berdiskusi, menjelaskan selama di kelas (Satriaman, Pujani, and Sarini, 2018).

E. Pendekatan Induktif dan Pendekatan Deduktif

Pembelajaran diawali dengan penyajian informasi atau konsep khusus yang kemudian diarahkan menuju ke informasi atau konsep umum merupakan ciri pendekatan induktif. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan memberikan contoh hingga nanti peserta didik mampu menyampaikan suatu kesimpulan (Lufri *et al.*, 2020).

Pengolahan informasi pada pendekatan induktif menggunakan data yang ada untuk membangun konsep, ide, atau menghasilkan pengertian tertentu. Data yang digunakan berupa data primer atau kasus nyata yang ada di lingkungan. Contohnya: manusia, hewan, dan tumbuhan akan mati tetapi batu tidak mati. Kesimpulan dari data tersebut adalah setiap makhluk hidup akan mati.

Sedangkan ciri pendekatan deduktif yaitu dijelaskannya konsep, informasi, atau definisi umum pada awal pembelajaran kemudian diarahkan menuju ke informasi atau konsep khusus. Pendekatan deduktif dimulai dari penyajian kesimpulan yang selanjutnya memberikan contoh-contoh kepada peserta didik (Lufri *et al.*, 2020).

Landasan dari pembelajaran dengan pendekatan deduktif yaitu adanya pemikiran bahwa proses belajar mengajar akan berlangsung baik apabila siswa telah memperoleh pengetahuan terkait konsep dasar dan persoalan atau materi yang akan dipelajari. Contohnya: benda yang dapat menghantarkan panas disebut konduktor panas. Logam menghantarkan panas dengan baik, seng menghantarkan panas dengan baik, besi menghantarkan panas dengan baik, dan tembaga juga menghantarkan panas dengan baik.

F. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau disebut juga pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang materi pembelajarannya dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Selain itu, pendekatan CTL juga mendorong motivasi peserta didik agar mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari dan merapkannya (Masni, 2016; Lufri *et al.*, 2020). Pembelajaran dalam pendekatan kontekstual dilakukan secara alami yaitu dengan merancang dan melaksanakan kegiatan bagi peserta didik bukan transfer ilmu dan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual lebih mengedepankan proses daripada hasil

Hasil belajar peserta didik diharapkan akan lebih bermakna melalui pendekatan kontekstual karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui kegiatan belajar dan mengaplikasikan hasil kegiatan belajarnya ke dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan belajar merupakan salah satu indikator bahwa pendekatan kontekstual mengutamakan aktivitas dalam pembelajarannya. Peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan materi pembelajaran yang diperoleh dan mengaitkannya dengan situasi di sekitarnya

Johnson mengemukakan bahwa faktor lingkungan atau faktor konteks mempengaruhi kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ). Hal ini dikarenakan adanya penghubung atau antarmuka antara lingkungan dan kognisi (Siregar and Nara, 2011). Oleh karena CTL menekankan pada kegiatan dan pengaplikasiannya maka CTL pun menekankan pada kemampuan ber[ikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan, dan pengumpulan, analisis, dan sintesis data atau informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang .

Ungkapan bagi pendekatan CTL yang tepat
“Bawalah peserta didik dari dunia mereka ke

dunia kita (pendidik), kemudian antarkan kembali mereka dari dunia kita ke dunia peserta didik” (Lufri et al., 2020).

Untuk lebih mengenali dan memahami pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, berikut ini ciri-ciri pendekatan kontekstual (Siregar and Nara, 2011; Lufri et al., 2020).

- a) Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*) sehingga pembelajaran sebaiknya terjadi pada berbagai konteks,
- b) Menekankan pada *problem solving* dan melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*),
- c) Belajar memonitor kegiatan belajar sendiri sehingga peserta didik mampu mandiri (*self-regulated learners*)
- d) Kolaborasi (*collaborating*) yaitu mengarahkan peserta didik untuk belajar bersama
- e) Mendorong peserta didik agar mampu mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan mereka dan mampu berpikir kritis dan kreatif (*applying*),
- f) Mengembangkan potensi individu (*transferring*),
- g) Standar pencapaian yang tinggi,
- h) Asesmen atau penilaian autentik.

G. Pendekatan Saintifik

Suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya agar mampu merumuskan masalah, tidak hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja merupakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik mengarahkan dan melatih peserta didik untuk mampu berpikir analitis dan mampu mengambil keputusan (Majid, 2014). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirancang agar peserta didik aktif mengonstruksi konsep, prosedur, hukum atau prinsip melalui tahapan saintifik, yakni mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data,

menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014).

Sesuai dengan namanya, pendekatan saintifik didasarkan pada suatu metode ilmiah baik cara maupun mekanisme pemerolehan pengetahuannya. Perumusan kesimpulan pada metode ilmiah diperoleh melalui kajian spesifik dan detail terkait fenomena khusus (unik) yang terjadi disekitar. Oleh karena itu, pendekatan saintifik membutuhkan penalaran yang baik dalam rangka pencarian (penemuan) (Nugroho, 2014).

Untuk lebih mudah mengenali pendekatan saintifik, berikut ini karakteristik dari pendekatan saintifik (Hosnan, 2014). (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) melibatkan ketrampilan mengkonstruksi konsep; (3) melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi untuk merangsang perkembangan intelektual; (4) mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pendekatan saintifik di dalam pembelajaran bertujuan untuk pengembangan karakter peserta didik, peningkatan kemampuan berpikir, dan kemaampuan dalam menyelesaikan masalah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan saintifik terdiri dari 5 langkah jika digunakan dalam pembelajaran yang meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (associating), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (networking). Kelima langkah ini dapat dilakukan secara tidak berurutan akan tetapi tetap harus memuat kelima langkah tersebut di dalam proses pembelajaran (Daryanto, 2014; Kemendikbud, 2014). Dilaksanakan secara tidak berurutan di sini maksudnya adalah misalnya saja pendidik melakukan kegiatan pada langkah 1 sampai 3 pada pertemuan pertama kemudia langkah 4 dan 5 pada

pertemuan selanjutnya. Berikut ini 5 langkah pendekatan saintifik secara terperinci.

1) Mengamati (observasi)

Observasi atau mengamati merupakan proses mengidentifikasi suatu objek dengan panca indera. Pada langkah mengamati ini, peserta didik diarahkan untuk mengobservasi baik itu lingkungan, data, informasi, atau pun hal lainnya untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik agar nantinya pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kebermaknaan yang tinggi di sini adalah peserta didik akan mampu dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

2) Menanya

Langkah selanjutnya setelah observasi adalah menanya. Menanya merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mengungkapkan keinginan tahunya tentang objek, peristiwa, maupun proses tertentu yang telah diamati. Peserta didik diharapkan aktif mengajukan pertanyaan untuk mendoatkan tambahan informasi terkait hal-hal yang diamati atau diobservasi.

Peserta didik dapat menanya secara individu atau pun secara berkelompok kepada guru, narasumber, atau peserta didik lainnya. Hasil belajar dari langkah menanya adalah kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah dan hipotesis.

3) Mengumpulkan informasi/data

Setelah menanya, peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan informasi atau data. Pengumpulan informasi/data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan informasi/data dari berbagai sumber dengan berbagai cara seperti membaca (studi pustaka), memperhatikan objek atau fenomena (observasi), atau melakukan eksperimen, wawancara, menyebarkan kuesioner, dll. Informasi yang diperoleh akan

digunakan sebagai bahan analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil belajar yang diperoleh yaitu peserta didik mampu menguji hipotesis

4) Mengolah informasi/Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasi merupakan kegiatan pengolahan data/ informasi sehingga di dalam kegiatan ini terdapat aktivitas penalaran. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis terhadap fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk pengambilan kesimpulan hingga menghasilkan pengetahuan.

Kegiatan asosiasi data yaitu melakukan pengurutan, penghitungan, pembagian, penyusunan data, dan klasifikasi. Misalnya saja membuat tabel, bagan, grafik, peta konsep hingga merumuskan perhitungan dan pemodelan tertentu. Selanjutnya peserta didik melakukan analisis data untuk dibandingkan atau ditentukan hubungan antara data yang telah diolah dengan teori yang ada. Pada akhir kegiatan ditarik kesimpulan terkait konsep dan prinsip yang bermakna. Hasil belajar dari kegiatan mengasosiasi atau menalar adalah peserta didik dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.

5) Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik seharusnya menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan terakhir ini dilakukan melalui penulisan atau bercerita tentang hal-hal yang ditemukan dalam mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

Bentuk kegiatan dapat berupa presentasi menggunakan gambar (tabel, bagan, grafik, dan lainnya) baik yang dibuat secara manual atau pun menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik diharapkan memperoleh hasil belajar berupa kemampuan mempertanggungjawabkan dan

menjabarkan hasil dari pembuktian hipotesis dari kegiatan mengomunikasikan.

H. Pendekatan Konstruktivisme

Makna konstruktivisme secara umum dapat diartikan landasan berpikir atau pandangan, sedangkan secara khusus merupakan suatu pendekatan (Lufri *et al.*, 2020). Pendekatan konstruktivisme bukanlah suatu pendekatan baru akan tetapi akhir-akhir ini mendapat perhatian setelah banyaknya pembahasan di berbagai hasil penelitian. Belajar menurut pendekatan konstruktivisme merupakan proses memahami informasi baru dalam bentuk penyusunan pengetahuan secara berkelanjutan melalui interpretasi pengalaman nyata dan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Teori belajar konstruktivisme berkaitan dengan cara anak memperoleh pengetahuan saat berinteraksi dengan lingkungan (Ansari, 2016). Anak harus aktif membangun struktur pengetahuan berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran konstruktivistik adalah terciptanya pemahaman baru yang dihasilkan dari aktivitas kreatif produktif dan mendorong anak berpikir secara terus menerus kemudian mendemonstrasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendekatannya sendiri yaitu pendekatan konstruktivisme dan akan memanfaatkan teori belajar konstruktivisme sebagai dasar asumsinya. Peserta didik mampu membangun pengetahuannya secara mandiri melalui keterlibatannya di dalam pembelajaran merupakan hal yang ditekankan pada pendekatan konstruktivistik. Fokus dari kegiatan pendekatan konstruktivistik adalah pembelajaran sungguh-sungguh dan matang dengan pengalaman yang berkaitan. Pendekatan ini menuntut peran aktif peserta didik secara penuh sehingga keterampilan peserta didik akan dikembangkan melalui kegiatan belajar yang berkaitan, materi yang terintegrasi

dengan kegiatan, dan materi yang disusun oleh peserta didik sendiri. Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (Riyanto, 2014)

- 1) *Apersepsi*, yaitu pendidik mendorong peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan awal tentang konsep materi yang dipelajari atau dibahas
- 2) *Eksplorasi*, merupakan tahap peserta didik mengungkapkan hipotesisnya terhadap konsep materi yang dipelajari.
- 3) *Refleksi*, merupakan tahap peserta didik melakukan analisis dan diskusi tentang hal-hal yang telah dilaksanakan atau dilakukan.
- 4) *Aplikasi*, yaitu tahap diskusi dan pemaparan konsep. Pendidik menanamkan dan menekankan konsep-konsep esensial melalui penjelasannya kemudian membimbing peserta didik membuat kesimpulan dan mengaplikasikan pemahaman konsep.

I. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk mendapatkan atau menemukan informasi, pengetahuan, dan ide melalui usaha peserta didik sendiri merupakan pendekatan inkuiri (Lufri *et al.*, 2020). Menemukan sendiri merupakan kata kunci dari pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar melalui penyelidikan suatu masalah dan pemecahan masalahnya secara mandiri sehingga pendekatan ini menekankan pada keaktifan peserta didik.

Materi yang diberikan pada pembelajaran dengan pendekatan inkuiri tidaklah diberikan dan dibahas sampai tuntas agar nantinya peserta didik memiliki peluang untuk mencari dan menemukan sendiri melalui berbagai stimulus yang diberikan pendidik. Materi belajar akan lebih mudah diingat dan diimplementasikan oleh peserta didik dan pendidik lebih mudah menyampaikan materi ajarnya

melalui pendekatan inkuiri. Kemandirian peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi maupun pengetahuan akan meningkatkan kecakapan kognitif, menumbuhkan motif intrinsik, dan memberikan kepuasan.

Pendekatan inkuiri menggunakan tahapan secara berurutan. Langkah-langkah pendekatan inkuiri disebut juga sebagai langkah-langkah metode ilmiah yang meliputi:

1) Observasi dan Menstimulasi

Bertanya dan kesempatan membaca serta kesempatan mendengarkan uraian dari suatu permasalahan merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Jadi pada langkah ini, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari bertanya, membaca, ataupun mendengarkan.

2) Mengajukan Pertanyaan dan Hipotesis

Pada langkah ini, pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan identifikasi berbagai macam masalah kemudian peserta didik merumuskan masalah yang ada dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan.

3) Pengumpulan Data

Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dari berbagai sumber dan mengumpulkan informasi, melakukan pengamatan, wawancara, uji coba, dan kegiatan lainnya untuk pembuktian hipotesis dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

4) Pemrosesan Data dan Verifikasi

Data dan informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya diproses yaitu diolah, ditelusuri, dikelompokkan, disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, atau bahkan dilakukan penghitungan menggunakan cara atau rumus tertentu kemudian diinterpretasikan dengan ketentuan tertentu. Setelah data diolah dan ditafsirkan maka selanjutnya adalah melakukan verifikasi yaitu pengecekan apakah hipotesis yang diajukan terbukti benar atau tidak

5) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau generalisasi berdasarkan hasil dari verifikasi.

J. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dikenal juga dengan pendekatan *problem solving*. Masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara harapan atau ekspektasi dengan kenyataan atau realita sehingga muncul keinginan untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, pendekatan pemecahan masalah mengarahkan peserta didik untuk memecahkan atau menemukan solusi atas permasalahan pada bidang yang peserta didik pelajari (Lufri *et al.*, 2020).

Pendekatan pemecahan masalah dapat melatih keterampilan peserta didik dalam mencari solusi dan memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan melalui pelatihan baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan pemecahan masalah dapat membentuk karakter baik lainnya bagi peserta didik seperti bertanggung jawab, kreatif dan kritis, bijaksana, dan mandiri.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan pendekatan yang dapat digunakan atau diintegrasikan dengan pendekatan atau metode lainnya yang juga bertolak dari masalah seperti inkuiri, studi kasus, diskusi, penelitian, permainan, dan bermain peran. Perbedaannya hanya terletak pada langkah yang diambil dalam pemecahan masalah. Berikut ini langkah utama dalam pendekatan pemecahan masalah.

1) Merumuskan masalah

2) Menganalisis masalah

Analisis masalah penting dilakukan karena masalah dapat diselesaikan jika masalah sudah teridentifikasi.

Selain itu, melalui masalah yang teridentifikasi dapat

juga dirumuskan berbagai kemungkinan solusi atas masalah yang ada.

- 3) Mengembangkan beberapa hipotesis
Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat digunakan sebagai alternatif penyelesaian dari pemecahan masalah
- 4) Mengumpulkan data
Peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Menguji beberapa hipotesis
Peserta didik melakukan evaluasi kelemahan dan kelebihan yang telah dibuat hipotesis
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

K. Pendekatan Diskoveri

Diskoveri berarti hasil pencarian atau hasil dari mencari ilmu dan pengetahuan. Diskoveri juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengupayakan peserta didik dapat menemukan informasi maupun ide melalui belajar mandiri dari materi ajar yang telah diberikan kepada peserta didik (Lufri *et al.*, 2020). Penjelasan di atas tentu mengingatkan pada pendekatan inkuiri. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi penggunaannya untuk membedakan pendekatan inkuiri dan diskoveri seraca tajam sehingga seringkali dua pendekatan ini digandeng dan disebut sebagai pendekatan inkuiri-diskoveri.

L. Pendekatan Ekspositori

Penekanan pada pendekatan ekspositori yaitu pendidik menyampaikan materi ajar kepada peserta didik secara tuntas dan holistik, tidak secara khusus. Pendekatan ini cocok untuk bahan ajar yang bersifat informatif dan umum seperti pemahaman terkait prinsip dasar yang nantinya digunakan untuk menunjang pembelajaran selanjutnya.

Jika jumlah peserta didik relatif banyak seperti perkuliahan umum dari beberapa kelas atau program studi maka pendekatan ekspositori akan cocok digunakan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berpusat pada pendidik atau sumber belajar. Berikut ini beberapa karakteristik dari pendekatan ekspositori.

- 1) Sumber belajar (pendidik) mendominasi kegiatan pembelajaran
- 2) Bahan belajar atau materi ajar terdiri atas konsep-konsep dasar atau sesuatu yang baru bagi peserta didik
- 3) Materi ajar bersifat informasi
- 4) Sarana kegiatan pembelajaran yang terbatas

M. Pendekatan *Open-Ended*

Pendekatan *open-ended* bertujuan untuk mengantarkan peserta didik untuk sampai pada suatu jawaban bukan mendapatkan jawaban. Pendekatan *open-ended* dapat dikatakan hampir sama dengan pendekatan pemecahan masalah yaitu memulai pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik. Jika pada pendekatan pemecahan masalah peserta diberikan suatu masalah dan dituntun untuk menyelesaikan masalah dengan observasi dan pengumpulan informasi maka pada pendekatan *open-ended* masalah yang disajikan memiliki banyak jawaban yang benar. Oleh karena itu, dikatakan pendekatan *open-ended* karena masalah yang ada memiliki jawaban lebih dari satu. Untuk lebih mengenal pendekatan *open-ended*, berikut ini karakteristik dari pendekatan *open-ended*.

- 1) Kegiatan peserta didik tidak hanya masalah benar atau salah sehingga kegiatannya harus terbuka
- 2) Kegiatan materi memiliki ragam berpikir yang berbeda.
- 3) Kegiatan siswa dan kegiatan materi atau permasalahan merupakan satu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, B. (2016) *Komunikasi Matematik Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar*. Banda Aceh: Pena.
- Daryanto (2014) *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hosnan, M. (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud (2014) *Modul Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu, Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lufri *et al.* (2020) *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. cetakan pe. Purwokerto: IRDH Book Publisher.
- Majid, A. (2014) *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mashudi, Safi'i, A. and Purwowidodo, A. (2013) *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Masni (2016) 'Implementasi pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran Matematika pada materi pecahan', *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), pp. 362–374.
- Nugroho, T. (2014) 'Pendekatan Scientific, Model, Dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013', *Lingua Humaniora*, 8(1), pp. 797–808.
- Riyanto, Y. (2014) *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Roy, K. (2007) *Effective Teaching Strategis Lesson From Research And Practice*. South Melbourne: Vic.:

Thomson Social Science Press.

Rusman (2018) *Model - Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Satriaman, K.T., Pujani, N.M. and Sarini, P. (2018) 'Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), p. 12. Available at: <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>.

Siregar, E. and Nara, H. (2011) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

PROFIL PENULIS



Dahlia Fisher lahir di Bandung pada tanggal 10 Desember 1981, merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Tini Rahayu dan Alm. Bapak Wilson Fisher. Menikah pada tanggal 18 Januari 2007 dengan Firman Desa, ST., MT dan dikaruniai Empat Anak, tiga anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak pertama lahir pada tahun 2010 yang diberi nama Muhammad Jeromy Desa, anak kedua lahir pada tahun 2012

diberi nama Muhammad Jericho Desa dan anak ketiga lahir tahun 2014 diberi nama Muhammad Thariq Jarvis Desa, serta anak perempuan lahir pada tahun 2017 diberi nama Zakira Amara Desa.

Riwayat Pendidikan

| | |
|---------------|--|
| Sekolah Dasar | : SDN Juntihilir 1 Kab. Bandung Lulus Tahun 1993 |
| SMP | : SMP Angkasa Lanud Sulaiman Lulus Tahun 1996 |
| SMA | : SMAN 1 Margahayu Lulus Tahun 1999 |
| S1 (Sarjana) | : Teknik Industri Unpas Lulus Tahun 2004 |
| S1 (sarjana) | : Pendidikan Matematika FKIP UNPAS Lulus Tahun 2011 |
| S2 (Magister) | : Pendidikan Matematika Unpas Lulus Tahun 2013 |
| S3 (Doktor) | : Pendidikan Matematika UPI Lulus Tahun 2021 |

| | |
|---|---------------|
| Staff Ahli <i>Product Development</i> PT. ASI Glove | 2004-2007 |
| Guru SD Muhammadiyah 7 Bandung | 2010-2012 |
| Guru SMK Bina Sarana Cendekia Bandung | 2012-2013 |
| Dosen FKIP UNPAS | 2013-sekarang |
| Sekretaris Prodi Pendidikan Matematika | 2020-sekarang |

Andi Kamal Ahmad, S. Pd., M. Pd, lahir di Bamba Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang pada tanggal 10 Oktober 1989. Tahun 2008 dan dapat dihubungi melalui andisuryakamal@gmail.com. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SI di STKIP Darud Da'wah wal-Irsyad Pinrang pada Prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan studi Tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan SII di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPS UNM) pada Prodi Pendidikan Matematika dan penulis berhasil menyelesaikan studi Tahun 2017. Tahun yang sama penulis menjadi Dosen tetap di STKIP DDI Pinrang. karya tulis ilmiah yang pernah ditulis meliputi:

1. Skripsi 2012 *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Namber Heat Togerhear*, STKIP DDI Pinrang
2. Tesis 2017 *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dengan Pendekatan Matematika Realistik*, Pascasarjana UNM
3. Artikel 2021 [*Pengaruh Kompetensi Tenaga pendidik Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Tenaga pendidik Matematika*](#), Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME)
4. Artikel 2021 [*Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Berbasis Whatsapp Dimasa Covid-19*](#), Al-Irsyad Journal of Physics Education
5. Artikel 2022 *An Analysis Of Difficulties In Online English Learning Experienced By The Efl Teacher*, Inspiring: English Education Journal

6. Artikel 2022 [Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray](#), Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME)
7. Artikel 2022 *Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition*, Al-Irsyad: Journal of Education Science.
8. Artikel 2022 *Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Tenaga pendidik Matematika MTs Negeri Pinrang*. *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. September (2022): 682–689.
9. Book Capter 2022 [Pengelolaan Pendidikan dalam Konsep Dasar, Peran dan Penunjang Kualitas Pendidikan](#), (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)
10. Artikel 2023 *Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Matematika*. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*.
11. Book Capter 2023 *psikologi pendidikan*, (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)



Abdul Walid lahir di Pinrang pada tanggal 07 Desember 1984. Alamat tinggal jalan Anoa No. 30 Pinrang. Menempuh pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Pinrang, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsannawiyah DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2001. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare dan selesai tahun 2003. Dengan tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2003 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Melanjutkan jenjang pendidikan (S2) di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang Program Doktor S3 mengambil Konsentrasi Ilmu Pendidikan dan Keguruan di Universitas

Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Profesi sebagai dosen tetap Yayasan Perguruan Tinggi DDI Pinrang, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Darud'Wah wal Irsyad (STKIP-DDI) Pinrang pada Tahun 2013. Aktif dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, salah satunya aktif menulis yang di terbitkan pada jurnal Nasional secara online. Selain aktif menulis juga pernah diberikan amanah untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan MIPA, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik dan sekarang diberikan tanggung jawab menjabat sebagai Ketua STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang Periode 2022-2024.

Karya tulis ilmiah yang pernah ditulis meliputi:

1. Artikel 2016 *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens* Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
2. Artikel 2017 *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Islam* Jurnal Al-Ibrah.
3. Artikel 2018 *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens*, Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
4. Artikel 2018 *Jurnal Peranan Guru Dalam Menanamkan Keimanan Peserta Didik* Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam
5. Disertasi 2021 *Pengaruh Iklim Sekolah dan Etos Kerja Kepala Sekolah terhadap Kinerja Tenaga Pendidik di SMA Negeri Kabupaten Pinrang*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Artikel 2022 *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika*, Al-Irsyad: Journal of Physics Education.
7. Artikel 2022 *Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru Terhadap Kerajinan Belajar Siswa* Al-Irsyad: Journal of Education Science.

8. Artikel 2022 *Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Berbasis Whatsapp Dimasa Covid-19* Al-Irsyad Journal of Physics Education.
9. Artikel 2022 *Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Perubahan Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science* Al-Irsyad: Journal of Education Science.
10. Artikel 2022. *The Effect Of School Climate On The Performance Of Educators At Public Senior High Schools Of Pinrang Regency.* Jurnal Diskursus Islam, 10(3).
11. Artikel 2022. *Understanding the Impact of the Application of Information and Communication Technology on Islamic Student Learning Outcomes in the Digital Area.* Al-Ulum, 22(2), 263-282.
12. Book Chapter, 2022. *Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan di Era Digital 5.0 “Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru”* Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cirebon Jawa Barat Indonesi.
13. Book Chapter, 2022. *Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0. “Konsep Evaluasi Pembelajaran”* Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cirebon Jawa Barat Indonesi.
14. Book Capter 2022 *Pengelolaan Pendidikan dalam Konsep Dasar, Peran dan Penunjang Kualitas Pendidikan,* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)
15. Book Capter 2022 *Media pembelajaran dalam proses pengembangan teknologi digital,* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)
16. Book Capter 2023 *Landasan Pendidikan,* (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)
17. Book Capter 2023 *psikologi pendidikan,* (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)



Andi Abd. Muis Lahir di Tuju Tuju Kajuara Kabupaten Bone pada tanggal 12-12-1982. Istri Bernama Imrawati dan dikaruniai dua anak yaitu Andi Kafi El Azam Muis dan Andi Arsyi Maziyah Muis. Penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di PRODI Pendidikan Agama Islam Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, Program Magister (S2) di PRODI PAI

Program Pascasarjana UM Parepare, dan Program Doktor (S3) di PRODI PAI UM Parepare. Penulis pernah mengajar di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrarar Kahu Palattae Bone, mengajar di SDN 66 Kota Parepare, mengajar di SMP PGRI Kota Parepare, mengajar di SMP Muhammadiyah Parepare, Staf PPs-UMPAR, dan Kini Menjadi Dosen Tetap Yayasan di UM Parepare dan mengajar di PRODI PAI FAI dan PRODI PAI Program Pascasarjana UM Parepare. Adapun karya yang dihasilkan oleh penulis selama menjadi Dosen dapat dilihat pada link [\(1\) Andi Abd. Muis | Universitas Muhammadiyah Parepare-Academia.edu](#) dan [Andi Abd. Muis \(Orcid.org/0000-0003-0919-3593\) Indonesia - Google Cendekia](#). Penulis juga aktif dalam melaksanakan penelitian pengabdian kepada masyarakat dan mengikuti seminar, pelatihan dan workshop yang berskala lokal, regional, nasional, dan internasional.

Cynantia Rachmijati,M.M.Pd



Penulis bernama Cynantia Rachmijati, lahir dan besar di Bandung dan di waktu senggangnya gemar membaca serta menonton film.

Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan *graduate diploma* pada 2008 dan menyelesaikan studi S2 pada 2013.

Penulis adalah dosen di Program Studi Bahasa Inggris IKIP Siliwangi yang telah melakukan berbagai kegiatan Tri Dharma diantaranya adalah pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat.

Penulis juga telah bergabung dengan beberapa kegiatan penulisan buku kolaborasi diantaranya adalah “Teknologi Pendidikan dalam perkembangan era 5.0”, “Konsep Inovasi Pendidikan”, “Optimisme peningkatan mutu Pendidikan” dan lain-lain.

Penulis bisa dihubungi melalui email di cynantia.rachmijati@gmail.com atau melalui blog <https://cynantia.wordpress.com>.



Nama lengkap penulis adalah Anita Anggraeni, S.Sos, M.Pd. Penulis menghabiskan pendidikan Dasar hingga tinggi di Bandung. Pendidikan S1 penulis dapatkan dari Universitas Padjadjaran sementara gelar magister diperoleh dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia. Pengalaman mengajar didapat penulis dari beberapa lembaga pendidikan tinggi.

Yaitu LP3i Bandung, LPKIA Bandung, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Program Diploma satu dan sudah 12 tahun terakhir menjadi Dosen di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung. Mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Hingga kini penulis telah menghasilkan beberapa buku pegangan bagi mata kuliah speaking dan writing yang ditujukan bagi pelajar SMA dan mahasiswa.



A. Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Keliling Benteng Ilir Sungai Tabuk salah satu desa di Kabupaten Banjar pada hari Jum'at tanggal 27 Septembber 1991 dari pasangan Kaspuddin (ayah) dan Sam'inah (ibu). Beristri Siti Fatimah dan mempunyai anak Ahmad Al-Adzkar Azzain dan Muhammad Al-Hikam Azzain. Memulai pendidikan dari SD (Sekolah Dasar) dan sambil sekolah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah (sore hari), kemudian melanjutkan ke Pondok

Pesantren Al-Hidayah MTs dan MA (2010). Kemudian melanjutkan pendidikan di kampus IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang menjadi UIN) mengambil jurusan Kependidikan Islam dengan prodi Manajemen Pendidikan Islam (2014). Pada saat mahasiswa, aktif di beberapa organisasi, yaitu Lembaga Dakwah (LDK) Nurul Fata, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), BEM/DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu juga aktif sebagai pengurus (musyrif) asrama mahasiswa putra. Kemudian melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dengan mengambil Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (2018) dengan lebih konsentrasi penelitian pada pengembangan nilai agama-moral AUD dan pendidikan Islam AUD. Sejak lulus dari IAIN Antasari (2014) sudah aktif mengajar sebagai asisten dosen di prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan sesekali mengajar di

prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian pada saat prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dibuka di IAIN Antasari, maka selanjutnya mengajar sebagai Dosen tidak tetap (dosen luar biasa) sampai sekarang sebagai bentuk pengabdian kepada almamater. Sekarang ini mengajar sebagai dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Aria Indah Susanti, M.Pd., lahir di Bangkalan, 1 November 1988. Saat ini penulis tinggal di Pamekan, Madura, Jawa Timur. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang program studi Pendidikan Teknik Informatika (lulus 2011) dan pascasarjana di Universitas Negeri Malang program studi Pendidikan Kejuruan konsentrasi Pendidikan Teknik Informatika (lulus 2015). Karir penulis sebagai dosen dimulai sejak tahun 2015 sebagai salah satu dosen tetap di Fakultas Teknik, Universitas Kahuripan Kediri hingga tahun 2020. Kemudian sejak Januari 2021 penulis menjadi salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura) hingga saat ini. Minat penelitian penulis yaitu pada bidang pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, dan bidang pendidikan lainnya. Jalin kerja sama dengan penulis via surel ariaindahs@gmail.com.

Profil Editor



Mardiana Sari, M.Pd Lahir di Palembang 27 Desember 1984 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi PG-PAUD Universitas PGRI Palembang, terkadang sering mengikuti event lomba puisi maupun berpartisipasi dalam mengirimkan karya puisi ke berbagai event yang diselenggarakan seperti ikutlomba.com, LCPN, dan sebagainya. Penulis berhasil

membukukan karyanya bersama penulis lainnya dengan judul buku *Rembulan Tak Boleh Padam* tahun 2019 diterbitkan oleh Tasik Zona Barokah dengan judul puisi *Bulan Merindu* dan *Rembulanku* sedangkan buku *Kumpulan Karya Sastra Covid-19* tahun 2020 diterbitkan oleh Yaguwipa (Yayasan Guna Widya Parameswara) puisinya berjudul *Mahluk Kecil itu Bernama Corona*. Selain buku-buku sastra penulis pun menulis buku mengenai hasil penelitiannya seperti “Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion” dan buku “Perkembangan Bahasa Anak 1-3 Tahun” yang kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit NEM pada tahun 2021. Selain menjadi penulis juga menjadi editor pada buku-buku pendidikan, ekonomi dan ilmu teknologi. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut; SD. Negeri 545 Palembang (1990-1996), SMP Negeri 2 Palembang (1996-1999), SMA Tri Dharma Palembang (1999-2002), Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia (2002-2006) dan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa Indonesia (2007-2009).



SRI UTAMI, S.Pd., M.Pd., was born in Tenggarong, on June 28, 1975. The 4th of 5 children from Wakidi and Sunarti (late). Completed her undergraduate education at Mulawarman University Samarinda in the English Education Study Program in 1999. In 2000 she started her career as a permanent lecturer at the English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education at Kutai Kartanegara University, Tenggarong, East Kalimantan. In 2003 she was appointed as a civil servant. Continuing her master's degree at Mulawarman University, Samarinda in the Education Management Study Program and finished it 2009. Currently, she is a lecturer at LLDIKTI Region XI Kalimantan employed

at Kutai Kartanegara University, Tenggarong, East Kalimantan.



I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika teaches at the English Language Education Department of I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar State Hindu University in Bali, Indonesia. Speaking is one of the courses he teaches. Besides teaching he is also an keen researcher. His research focuses are ICT and ELT, and Culture and ELT.



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

